

***BEAUTY PRIVILEGE* PADA SURAH AT-TAGHABUN AYAT 3  
(ANALISIS AYAT DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA  
CHARLES SANDERS PEIRCE)**

**SKRIPSI**



Oleh:  
**SINTA NUR MAYLIANA PUTRI**  
**NIM 204104010051**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
Desember 2024**

**BEAUTY PRIVILEGE PADA SURAH AT-TAGHABUN AYAT 3  
(ANALISIS AYAT DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA  
CHARLES SANDERS PEIRCE)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur‘An dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

**J E M B E R**  
**SINTA NUR MAYLIANA PUTRI**  
**NIM 204104010051**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR‘AN DAN TAFSIR  
2024**

**BEAUTY PRIVILEGE PADA SURAH AT-TAGHABUN AYAT 3  
(ANALISIS AYAT DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA  
CHARLES SANDERS PEIRCE)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur' An dan Tafsir

Oleh:

**SINTA NUR MAYLIANA PUTRI**  
**NIM 204104010051**



Disetujui Pembimbing:  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Dr. Win Usuluddin, M. Hum.**  
**NIP: 197001182008011012**

**BEAUTY PRIVILEGE PADA SURAH AT-TAGHABUN AYAT 3  
(ANALISIS AYAT DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA  
CHARLES SANDERS PEIRCE)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
ABDULLOH DARDUM, M.Th.I.  
NIP: 198707172019031006

  
Ahmad Fajar Shodiq, M.Th.I.  
NIP: 198602072015031006

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, MA

2. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

"Dan katakanlah kepada para wanita yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat." (QS: An-Nur, ayat 30)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada:

Almamater tercinta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember,  
serta para akademisi dan praktisi Ilmu Al-Quran dan Tafsir di  
Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi merupakan kata-kata arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi. pedoman yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagai berikut:

### Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress* Awal Tengah Akhir Sendiri Latin/Indonesia

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji penulis haturkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dari-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas, layanan serta bimbingan yang sangat memuaskan kepada penulis selama proses belajar.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing skripsi sekaligus Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan pengarahan dan pencerahan dalam bimbingan skripsi ini.
4. Bapak Abdullah Dardum, S.Th.I, M.Th.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, juga segenap dosen dan staf fakultas, yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis.

5. Kepada kedua orang tua tercinta (Ayahanda Nurudin dan Ibunda Senepi) yang tidak henti-hentinya menjadi *support system* bagi penulis, semangat serta doa terbaiknya kepada penulis sampai pengerjaan skripsi ini selesai.
6. Kakak-kakak tersayang (Yunita Nur Fadhilah dan Yulia Wahyu Nur Adinda) yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk penyelesaian penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Nur Rijalus Syaja'ah, Zukni Syafikurrahman, Wasiatur Rohmah, Lailatul Mubarakah, Riya Riskiya terima kasih untuk nasihat, masukan, dan *support* yang telah kalian berikan dan terimakasih sudah mau berteman baik sampai saat ini, juga kepada Lailatul Qomariyah, Elsania Ramadhani, Cinta Cantika terimakasih sudah mau bersahabat hingga saat ini. Terima kasih sudah selalu mensupport dalam segala hal yang ingin saya sampai. Kepada Segenap teman-teman angkatan 2020 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2 yang selalu memberi semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Segenap teman-teman angkatan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2 yang selalu memberi semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Tidak lupa lupa terimakasih kepada diri sendiri sudah bertahan dan berjuang sampai titik ini, tahap yang tidak terbelesit untuk dapat menyelesaikannya.

Jember, 24 Desember 2024

**SINTA NUR MAYLIANA PUTRI**  
**NIM. 204104010051**

## ABSTRAK

**Sinta Nur Mayliana Putri, 2024:** *Beauty Privilege Pada Surah At- Taghabun Ayat 3 (Analisis Ayat Dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce)*

**Kata-kata Kunci:** *Beauty Privilege*, Surah At-Taghabun Ayat 3, Semiotika Charles Sanders Peirce

“*Beauty Privilege*” mengacu pada suatu pandangan bahwa perempuan yang menarik secara fisik mempunyai kehidupan yang lebih baik dan lebih sukses dalam segala aspek dibandingkan perempuan yang tidak menarik secara fisik. Dengan kata lain, *beauty privilege* adalah istilah yang mengacu pada keistimewaan perempuan yang dikaruniai wajah cantik dan menduduki jabatan tinggi di ranah publik. Dampak yang diakibatkan pun sangat beragam di era milenial ini. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji bagaimana *beauty privilege* pada sebuah surah.

Fokus penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana pemahaman *beauty privilege* pada era milenial ini. 2) Bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce mengenai *ayat beauty privilege* pada surah At-Taghabun ayat 3? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pemahaman *beauty privilege* pada era milenial ini. 2) Untuk mengungkap bagaimana semiotika Charles Sanders Peirce mengenai *ayat beauty privilege* pada surah At-Taghabun ayat 3.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan teknik analisis kepustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Pengumpulan data primer dari teks Al-Qur'an. 2) Kajian tafsir (Eksplorasi Data Sekunder). 3) Penggunaan pendekatan semiotika (Peirce). 4) Studi literatur pendukung. 5) Analisis komparatif. 6) Membuat kesimpulan akhir.

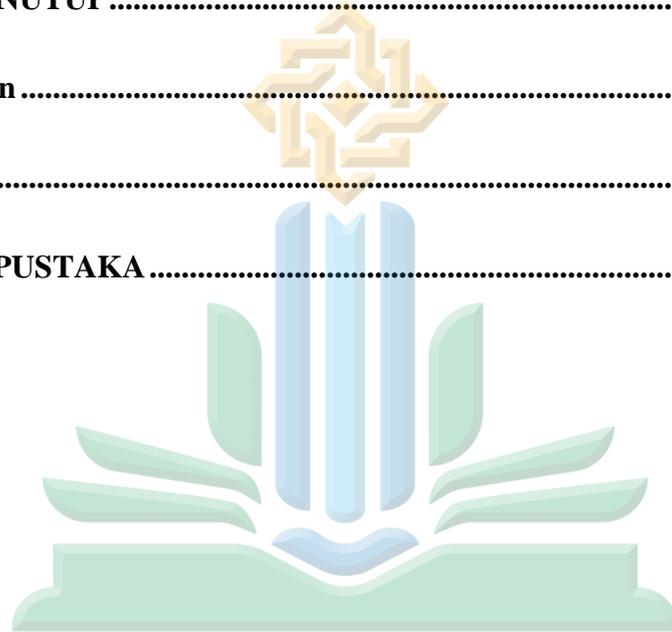
Hasil penelitian mengenai *Beauty Privilege Pada Surah At- Taghabun Ayat 3 (Analisis Ayat Dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce)* adalah: 1) Pemahaman *beauty privilege* pada era milenial, yaitu: masyarakat yang memiliki standar kecantikan tertentu yang ditentukan oleh budaya, media massa, dan *industry mode*. 2) Analisis semiotika Charles Sanders Peirce mengenai *ayat beauty privilege* pada surah At-Taghabun ayat 3 menghasilkan simpulan bahwa bentuk fisik atau rupa seseorang adalah bentuk terbaik dari ciptaan Allah swt.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Definisi Istilah.....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	16

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
<b>A. Kajian Terdahulu.....</b>	<b>18</b>
<b>B. Kajian Teori.....</b>	<b>27</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>B. Sumber Data .....</b>	<b>31</b>
<b>C. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>32</b>
<b>D. Analisis Data .....</b>	<b>33</b>
<b>E. Keabsahan Data .....</b>	<b>35</b>
<b>F. Tahap-tahap Penelitian .....</b>	<b>37</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
<b>A. Pemahaman Beauty Privilege Pada Era Milenial.....</b>	<b>39</b>
<b>B. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Ayat Beauty     Privilege Pada Surah At-Taghabun Ayat 3 dengan Semiotika     Charles Sanders Peirce .....</b>	<b>45</b>
1. Pengertian Ayat pada Surah At-Taghabun Ayat 3 .....	45
2. Tafsir al-Baghawi pada Surah At-Taghabun Ayat 3.....	46
3. Tafsir al-Baidawi pada Surah At-Taghabun Ayat 3.....	46
4. Konteks Kata Kecantikan dalam Ayat Al-Qur'an .....	47

5. Biografi Charles Sanders Peirce.....	48
6. Tafsiran Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Ayat tentang Beauty Privilege .....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
<b>Kesimpulan .....</b>	<b>67</b>
<b>Saran .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**DAFTAR TABEL**

No urain	Hal
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu .....	22
Tabel 4.1 Aplikasi Semiotika Teori Charles Sanders Peirce .....	64



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
4.1	Kerangka kontestasi Beauty Privilege pada Era Milenial.....	32
4.2	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Mengenai Ayat Beauty Privilege Pada Surah At-Taghabun Ayat 3.....	38



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Semua manusia diciptakan sesuai kehendak Sang Pencipta dengan keunikan masing-masing yang menjadikannya khas dan dapat dibedakan satu dengan lainnya sehingga mudah dikenali. Standar mayoritas masyarakat di Indonesia mengenai kecantikan, yakni: banyak yang menginginkan kulit putih dan sisanya tidak menginginkan kulit putih. Masyarakat Indonesia menginginkan kulit putih agar terlihat cantik, menarik, menarik dan lebih percaya diri.<sup>1</sup> Berbeda dengan di Afrika, di rubrik entertainment tertulis bahwa wanita berkulit gelap dan rambut pendek keriting itu cantik. Wanita berkulit gelap dan berambut pendek alami merupakan ciri khas benua Afrika. Mereka bangga dan senang menjadi keturunan nenek moyang mereka; keturunan orang kulit hitam yang jauh.<sup>2</sup>

Orang yang berpenampilan istimewa dalam lingkungan sosial diberikan keistimewaan yang dalam istilah sehari-hari disebut *beauty privilege*; keistimewaan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan penilaian terhadap kecantikan fisik. Keistimewaan ini membuat orang tersebut terkena pengaruh dan reaksi berbeda dari lingkungan, karena merupakan keistimewaan atau kelebihan langka yang dimiliki seseorang

---

<sup>1</sup> Harun Al Rashid, *Perempuan dan Dinamika sosial*, (Jakarta: Lentera Jiwa, 2008), 21.

<sup>2</sup> [Nurul Adriyana Salbiah](https://www.jawapos.com/entertainment/01247146/ketika-zozibini-tunzi-bangkitkan-makna-kecantikan-seutuhnya), 'Ketika Zozibini Tunzi Bangkitkan Makna Kecantikan Seutuhnya' dalam <https://www.jawapos.com/entertainment/01247146/ketika-zozibini-tunzi-bangkitkan-makna-kecantikan-seutuhnya>, diposkan pada Selasa, 30 April 2024, pukul 21:24 WIB.

yang memiliki penampilan menarik dibandingkan orang lain. Istilah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang terlibat dalam seleksi, seperti: Bentuk wajah, warna kulit, rambut, dan lain sebagainya. Hal ini biasanya dipertimbangkan berdasarkan standar kecantikan yang berlaku di lokasi tersebut. Faktanya, tidak ada yang mendefinisikan istilah *Beauty Privilege* itu sendiri, karena kecantikan itu sendiri bersifat subjektif dan relatif. Namun adanya standar kecantikan membuat keistimewaan kecantikan semakin nyata.<sup>3</sup>

Naomi Wolf dalam bukunya yang berjudul *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women* menyatakan:

*'So far, black, brown, and white women in America have been dealing with beauty myths to become the perfect woman, namely having a tall, slim, white, and blonde-haired body. Their facial skin should not have the slightest flaw and their waist circumference should be as small as possible. Every morning, women wake up feeling uncomfortable about their bodies'.<sup>4</sup>*

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana perempuan kulit hitam, coklat, dan kulit putih di Amerika Serikat saat ini menghadapi mitos tentang bentuk kecantikan yang dibutuhkan untuk menjadi perempuan sempurna; berkulit putih dengan tubuh yang tinggi dan langsing, rambut panjang (berwarna), dan postur tubuh ideal. Kulit badan dan wajah tidak boleh ada noda, lingkaran pinggang, lengan, dan dada juga harus kecil.

<sup>3</sup> Devina, 'Beauty Privilege: Definisi, Dampak Positif & Negatif dan cara menyikapinya', dalam <https://www.gramedia.com/best-seller/beauty-privilege/>, diposkan pada Kamis, 20 Maret 2023, pukul 17:00 WIB.

<sup>4</sup> Naomi Wolf, *The Beauty Myth: How Images Of Beauty Are Used Against Women*, (New York: Harper Collins, 2002), 1&2.

Kecantikan pada dasarnya identik dengan wanita serta diikuti dengan tubuh yang cantik dan sempurna.<sup>5</sup> Tampaknya hal ini dikarenakan wanita memiliki kecantikan dan kemampuan untuk memilikinya yang lebih menarik perhatian dibandingkan pria.<sup>6</sup> Kecantikan memang identik dengan wanita, dan setiap wanita berhak mendapatkan predikat cantik. Kecantikan selalu dianggap penting. Dalam buku “Getar Gender” menyatakan bahwa kecantikan dalam beraktivitas merupakan tanggung utama bagi perempuan.<sup>7</sup> Mitos kecantikan merupakan hasil belajar manusia dalam mengatur hubungan antara pria dan wanita, agar wanita selalu tampil cantik dalam segala aspek. Istilah “kecantikan” seperti yang biasa dikenal merupakan sebuah konsep yang masih banyak diperdebatkan, terutama mengenai definisi dan makna kata tersebut.<sup>8</sup> Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor: pertama: hadirnya media, sehingga membentuk makna dan makna kata kecantikan dalam berbagai jenis; kedua: berkaitan dengan konteks tempat dan waktu. Konsep kecantikan inilah yang menyebabkan mayoritas wanita yang tidak berkulit putih, mulus, tinggi, berhidung mancung, atau berambut lurus hingga mengalami *body shaming* (komentar tidak nyaman terhadap objek tubuhnya) entah dalam kehidupan nyata atau membuat

---

<sup>5</sup> Lintang Dian Saraswati, *Beauty Privilege Perspektif Wanita* (Jakarta: Lentera Jiwa, 2017), 8.

<sup>6</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan; dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah*

<sup>7</sup> Murniati, A. Nunuk Prasetyo, *Getar Gender: Buku Pertama: Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, Dan Ham* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 4.

<sup>8</sup> Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap Dan Pemasaran)*, (Bandung: Pribumi Publisher, 2018), 3.

wanita merasa minder di media sosial dan membuatnya ingin mengubah apa yang sudah ada pada dirinya.

Diskusi tentang keistimewaan kecantikan yang di dalam penelitian skripsi ini menggunakan istilah *privilege* kecantikan sebenarnya sudah lama diperkenalkan oleh Daniels Hamermesh dari University Texas Amerika Serikat dan telah dimuat dalam jurnal penelitian pada tahun 1990. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang cantik dan menarik sering kali dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi dan lebih banyak kesempatan dalam berbagai hal. Contohnya: 1) Untuk mendapatkan pengakuan sosial, 2). Cara mencari pasangan yang pertama adalah dengan menemukan orang yang memiliki minat dan nilai yang sama dengan Anda. Kedua, pastikan komunikasi yang baik dengan calon pasangan. Terakhir, jangan lupa untuk juga menjaga hubungan dengan memberikan perhatian dan dukungan yang cukup. 3) Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan kualitas hidup.<sup>9</sup> Namun, hal ini juga memengaruhi tekanan yang dirasakan oleh orang yang dianggap cantik untuk selalu tampil baik dan memenuhi standar kecantikan yang ketat dan tidak realistis.

Mengutip penelitian tentang pengaruh daya tarik terhadap keputusan pekerjaan oleh Langlois, Ritter, Roggman, dan Vaughn. Riska Amalia menemukan bahwa orang yang dianggap menarik secara fisik memiliki lebih banyak kesempatan kerja dan dinilai lebih positif dalam proses seleksi karyawan. Mereka menyadari bahwa keuntungan kecantikan seringkali kali

---

<sup>9</sup> Danies Hamermesh, *Beauty Privilege*, (Texas: Texas Press, 1990), 75.

tidak adil dan dapat memengaruhi orang yang dianggap kurang menarik atau tidak memenuhi standar kecantikan yang ada dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Generasi X memiliki standar ideal mengenai perempuan cantik digambarkan pada tahun 1960-an dan 1970-an, kemudian pada tahun 1980-an “kecantikan” diartikan sebagai wanita dengan postur tubuh ideal (kulit putih mulus, lembut, rambut hitam panjang).<sup>11</sup> Sejak era milenial masyarakat dan media di seluruh dunia telah menciptakan standar baru untuk kecantikan. Wanita yang memiliki bentuk tubuh ideal, yang dinyatakan dengan perhitungan berat badan nilai numerik dan tinggi badan serta warna kulit putih dan halus. Menambah pernyataan ini adalah kulit bercahaya dan rambut hitam panjang. Akibatnya, standar kecantikan menjadi lebih kompleks. Masyarakat Indonesia menginginkan kulit putih agar terlihat cantik, menarik, menarik dan lebih percaya diri.<sup>12</sup> Berbeda dengan di Afrika, di rubrik entertainment tertulis bahwa wanita berkulit gelap dan rambut pendek keriting itu cantik. Wanita berkulit gelap dan berambut pendek alami merupakan ciri khas benua Afrika. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah keturunan nenek moyang mereka, dan mereka senang karena mereka adalah keturunan orang kulit hitam yang jauh.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Rizka Amalia, ‘Beauty Privilege’, dalam [https://www.kompasiana.com/rizka19259/64aaa76c4addee3562108a12/beauty-privilege?page=1&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/rizka19259/64aaa76c4addee3562108a12/beauty-privilege?page=1&page_images=1), diposkan pada Minggu, 9 Juli 2023, pukul 19:30 WIB.

<sup>11</sup> Angga Kurniawan, *Budaya Percepatan Visualitas Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

<sup>12</sup> Harun Al Rashid, *Perempuan dan Dinamika sosial*, (Jakarta: Lentera Jiwa, 2008), 21.

<sup>13</sup> Nurul Adriyana Salbiah, ‘Ketika Zozibini Tunzi Bangkitkan Makna Kecantikan Seutuhnya’ dalam <https://www.jawapos.com/entertainment/01247146/ketika-zozibini-tunzi-bangkitkan-makna-kecantikan-seutuhnya>, diposkan pada Selasa, 30 April 2024, pukul 21:24 WIB.

Kerap kali wanita diidentikkan dengan keindahan dan kecantikan. Wajar saja apabila secara naluri kaum hawa ini tidak bisa lepas dari keinginan untuk selalu terlihat cantik. Demi tampil memukau, mereka rela mempertaruhkan waktu, tenaga, dan bahkan biaya yang tidak sedikit. Sangat disayangkan, kebanyakan wanita terfokus perhatiannya pada kecantikan fisik semata.<sup>14</sup> Tapi ada yang lebih penting daripada sekedar cantik secara fisik. *Inner Beauty* atau kecantikan yang terpancar dari dalam hati. Kecantikan fisik perlahan-lahan akan sirna, tetapi kebodohan akan bertahan. *Inner Beauty* adalah aset anda yang lebih awet jika dibandingkan wajah cantik, pinggul ramping, atau kulit indah. Kecantikan sejati tidak terletak pada tubuh atau wajah, melainkan di dalam hati. Hati yang baik akan menebarkan aura positif ke seluruh penjuru tubuh, dan menciptakan daya tarik alami yang abadi.<sup>15</sup>

Semiotika adalah cabang ilmu pengetahuan modern yang mempelajari sistem simbolik. Dalam arti luas, semiotika mengacu pada studi sistematis tentang produksi atau interpretasi tanda, fungsi dan kegunaannya dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan tanda-tanda, dan melalui tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien. Simbol-simbol tersebut menjadi mediator komunikasi antar manusia dan dapat memahami

---

<sup>14</sup> Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Cantik dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 3.

<sup>15</sup> Linda Bradford, *Cantik itu Kamu!*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2014), 23-28.

dunia lebih dalam sehingga memungkinkan menyebut manusia sebagai *homo semioticus*<sup>16</sup> atau *animal symbolicum*.<sup>17</sup>

Kesulitannya adalah meskipun manusia disebut *Homo semioticus*, namun manusia juga sering disebut sebagai *homo symbolicum*, dalam literatur filsafat sejak masa Erns Cassirer dan Susanne Langer. Konsep *homo symbolicum* (Erns Cassirer) atau *homo symbolicus* (Susanne Langer) digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang secara inheren menggunakan beragam simbol untuk berkomunikasi, berpikir, dan memahami dunia di sekitarnya. Istilah ini mengacu pada kemampuan manusia untuk menciptakan, menggunakan, dan memahami berbagai simbol untuk merepresentasikan ide, konsep, dan pengalaman yang kompleks. Cassirer mengembangkan ide ini untuk menjelaskan bagaimana simbolisme memainkan peran sentral dalam cara manusia memahami dunia dan membangun pemahaman tentang dirinya. Susanne Langer menggunakan istilah *homo symbolicus* untuk menyatakan konsep manusia sebagai makhluk yang menggunakan beraneka simbol sebagai dasar dari pengalaman dan pemikiran manusia. Langer kemudian menjelaskan bagaimana simbolisme mendominasi pemikiran manusia dan merupakan cara utama manusia dalam memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Dalam konteks semiotika, seperti yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, konsep *homo symbolicum* menyoroti bagaimana

<sup>16</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 97.

<sup>17</sup> Istilah *homo semioticus* digunakan oleh Aart van Zoest, namun sejak Erns Cassier dan Susanne Langer disebut *animal symbolicum*, yang dilatarbelakangi pemikiran biologi dan psikologi hewan. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 14

manusia tidak hanya memahami beraneka dan ragam simbol, tetapi juga bagaimana berbagai simbol tersebut memengaruhi cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memberi makna pada dunia di sekitarnya. Dengan kata lain, manusia dilihat sebagai makhluk yang tidak hanya berkomunikasi dengan simbol, tetapi juga dalam banyak hal, merupakan simbolis itu sendiri dalam cara berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, membandingkan kedua pengertian atau istilah tersebut tentu saja memerlukan penjelasan persamaan dan perbedaannya. Perbedaan antara 'animal' dan 'homo' menimbulkan problematika, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa berpikir dalam ilmu pengetahuan alam, apalagi istilah 'animal' dianggap merujuk pada manusia dalam teori evolusi Darwinian sehingga menjadi penghinaan menjadi 'manusia'. Pemikiran Ern Cassirer sebenarnya didasarkan pada gagasan tentang biologi dan psikologi hewan, dan bagi Cassirer fungsi dan kebutuhan simbolisme manusia merupakan ciri kemanusiaan sekaligus ciri kebesaran manusia.<sup>18</sup> Thomas A. Sebeok menulis dalam *Semiotika di Amerika Serikat* bahwa ide Cassirer didasarkan pada "prinsip biosemiotik von Uexküll" yang diterapkan pada manusia, dan oleh karena itu perolehan sistem semiotik merupakan "sistem berjenjang" dia diberi gelar baru, yakni: "Symbolicum". Langer terkesan dengan gagasan

---

<sup>18</sup> Toeti Heraty Noerhadi, "Semiotik dan Filsafat", dalam E.K.M. Masinambow dan Rahayu S. Hidayat, *Semiotik; Kumpulan Makalah Seminar*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2000, 1-9.

ini, tetapi merasa aneh bahwa filsuf seperti Maritain tidak begitu dikenal kontribusinya terhadap semiotika.<sup>19</sup>

Teori semiotika sering digunakan untuk mengkaji karya sastra, karena karya sastra sendiri menggunakan bahasa sebagai bentuk ekspresi dari pengarang. Bahasa sendiri kini menjadi sistem simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi manusia.<sup>20</sup> Bahasa sebagai media karya sastra merupakan sistem semiotika, sistem tanda-tanda makna. Sistem simbol ini mempunyai makna yang dapat dikenali dengan melihat hubungan antar simbol (*signifier/signifiant*) dan petanda (*signified/signifie*). Bahasa Al-Quran merupakan sistem simbol yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan. Bahasa Al-Qur'an sebagai sistem tanda merupakan sistem tanda tingkat pertama dalam kajian semiotika. Jika semiotika dikaitkan dengan Al-Qur'an sebagai sebuah naskah tekstual (ayat), maka Al-Qur'an adalah teks yang dikemas dengan bahasa Arab, dan bahasanya berupa sandi, tanda, atau simbol yang penuh makna.<sup>21</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang lahir di Cambridge, Massachusetts, pada 10 September 1839, dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkin dan Harvard. Bagi Charles Sanders Peirce, prinsip dasar sifat tanda adalah sifat representatif

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 13.

<sup>20</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 210

<sup>21</sup> Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an...*, 5.

dan interpretatifnya. Kualitas representatif suatu tanda berarti bahwa tanda tersebut berbeda, dan kualitas interpretasi berarti bahwa tanda tersebut menawarkan kemungkinan interpretasi oleh pengguna atau penerimanya. Dalam Islam sendiri, landasan semiotika yang dikemukakan Charles Sanders Peirce terletak pada konsep “*dilalah*” yang dapat dijadikan pedoman. Apa yang dia maksudkan atau apa yang dia tunjukkan disebut dengan “*madlul*”. Semuanya dibahas dalam ilmu mantiq atau logika. Dalam hipotesis teoretis Peirce, pemikiran terjadi melalui simbol. Tanda memungkinkan kita berpikir, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami apa yang ditunjukkan alam semesta kepada kita.<sup>22</sup> Semiotika Charles Sanders Peirce digunakan karena memiliki proses kognitif yang disebut semiotika yang membantu mengungkap makna dan interpretasi ekspresi keindahan. Teori semiotika Charles Sanders Peirce seringkali disebut “*grand theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.

Penerapan teori semiotika yang telah dilakukan oleh Muhammad Arkoun dapat dilihat pada “*Lecture de la Fatihah*”.<sup>23</sup> Pada tahap penerapan, Arkoun menawarkan dua jenjang yang harus dilalui, yaitu: *Linguistik Kritis* dan *Hubungan Kritis*. Linguistik kritis merupakan analisis kritis yang bermula dari data linguistik yang diberikan oleh strukturalisme de Saussure.

---

<sup>22</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 253.

<sup>23</sup> Johan Hendrik Meuleman (ed.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodern Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LkiS, 1996), 42.

Di sisi lain, hubungan kritis menjadi fokus analisis simbol dan kalimat linguistik yang digunakan untuk mencari hubungan makna sintaksis dan semantik dengan menggunakan penelitian sejarah dan antropologi.<sup>24</sup> Pada tahap kritis hubungan, Arkoun mengambil dua langkah untuk menemukan tanda-tanda terakhir, yaitu: *eksplorasi sejarah* dan *eksplorasi antropologi*. Arkoun melakukan penelitian sejarah dengan tujuan untuk menafsirkan kembali khazanah penafsiran klasik, sedangkan penelitian antropologi bertujuan untuk menemukan bagaimana bahasa digunakan dengan berbagai jenis simbol sepanjang sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa tahap hubungan kritis hanya sebatas analisis teks tafsir dan aspek etimologis.

Teori ini juga digunakan Nasr Hamid Abu Zaid yang dapat dilihat pada karyanya yang berjudul; *Mafhum al-Nass*. Dalam buku ini, Nasr Hamid mengutip pendapat de Saussure tentang hubungan antara penanda dan petanda: suatu tanda linguistik terdiri dari dua komponen (konsep-konsep citra akustik), dimana keberadaan yang satu memerlukan keberadaan yang lain dan menyatakan bahwa itu merupakan suatu bentuk kompleksitas psikologis yang erat dikendalikan.<sup>25</sup> Apa yang ditawarkan Muhammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zayd adalah penerapan sederhana teori semiotika untuk membaca teks Al-Qur'an sebagai ekspresi tertulis. Kedua diagram ini memberikan metodologi membaca Al-Qur'an dari perspektif semiotik.

---

<sup>24</sup> St. Sunardi, "Membaca Qur'an Bersama Mohammed Arkoun" dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan*, 76

<sup>25</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LkiS, 2003), 100

Penulis ingin menjadikan penelitian ini lebih spesifik dan membawa penelitian ini ke dalam kategori terbaik. Artinya, hanya mengambil ayat Al-Qur'an yang merujuk pada fokus Surat At-Tagabun ayat 3. Sebab, pada ayat tersebut dijelaskan kata *al-Husn* dalam *wazan* yang berbeda dengan makna yang berbeda pula. Kata *al-Husn* diterjemahkan dengan baik dan kebaikan. Muncul 84 (delapan puluh empat) kali dalam Al-Qur'an dengan etimologi berbeda. Kata ini digunakan untuk menunjukkan penampilan yang baik, perilaku yang baik, atau akhlak yang baik. Wajah cantik berasal dari tubuh yang sehat, dan tubuh yang sehat berasal dari jiwa yang sehat. Jiwa yang sehat tidak mungkin tercapai tanpa ketaqwaan kepada Allah swt. Kecantikan merupakan anugerah yang diberikan Allah swt kepada setiap wanita, sehingga tidak ada wanita di dunia ini yang tidak cantik, kecuali mereka yang tidak mau mensyukuri nikmat Allah swt.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti mencoba untuk memokuskan masalah yang berguna sebagai acuan penyusunan skripsi ini.

Adapun fokus penelitiannya, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman *beauty privilege* pada era milenial ini?
2. Bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce mengenai *ayat beauty privilege* pada surah At-Taghabun ayat 3?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapat pemahaman *beauty privilege* pada era milenial ini.
2. Untuk mengungkap bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce mengenai ayat *beauty privilege* pada surah At-Taghabun ayat 3.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan atau sumbangsih pemikiran untuk memperluas khazanah keilmuan terutama yang terkait dengan *Beauty Privilege* Pada Surah At-Taghabun Ayat 3 (Analisis Ayat Dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce). Peneliti disini menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis ayat *Beauty Privilege* Pada Surah At-Taghabun Ayat 3.

Tidak hanya itu peneliti juga berharap penelitian ini bisa memberikan atau menjadi sebuah referensi serta gambaran umum dasar dalam meneliti sebuah ayat.

2. Secara Praktis

- 1) bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ayat *beauty privilege* pada surah *At Taghabun* ayat

3 dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, serta dapat dijadikan bahan pembelajaran perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan semangat untuk menganalisis ayat al Qur'an khususnya pada ayat *beauty privilege* dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

2) bagi Masyarakat

Kajian ini diharapkan dapat membuat masyarakat yang sedang mendalami Ilmu agama untuk lebih semangat dalam mempelajari al Qur'an khususnya di dunia penafsiran, dan agar supaya masyarakat tidak terjebak terhadap segala penafsiran yang sifatnya *tekstual (skriptualis)*.

3) bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan Ilmu Pengetahuan terlebih untuk Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan menjadikan sesuatu yang berguna bagi akademik, sehingga dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa UIN KHAS Jember.

## E. Definisi Istilah

### 1. *Beauty Privilege*

*Beauty privilege* secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu: terdiri dari dua kata *beauty* (kecantikan) dan *privilege* (hak istimewa) sedangkan secara terminologi adalah hak istimewa yang diperoleh seseorang berdasarkan penilaian positif terhadap penampilan fisik

mereka maupun akhlaknya.<sup>26</sup> *Beauty privilege* mengacu pada keuntungan atau keistimewaan yang diberikan kepada seseorang karena mereka dianggap "cantik" atau "menarik" menurut standar budaya atau sosial tertentu. Ini seringkali mencakup perlakuan yang lebih baik, peluang lebih besar, atau perlakuan yang lebih menguntungkan secara sosial atau profesional.

## 2. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata "*semeion*" (σημεῖον) dalam bahasa Yunani berarti "tanda" atau "tanda yang terlihat". Oleh karena itu, semiotika disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Semiotika dianggap ilmu yang mempelajari berbagai sistem dan aturan atau konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti.<sup>27</sup> Ali Imron kemudian menjelaskan bahwa sebagai suatu disiplin ilmu, semiotika juga ilmu tentang lambang dan tanda. Perintis awal semiotika adalah Plato (427 SM) yang memeriksa asal bahasa dalam *Cratylus*. Aristoteles juga yang mencermati kata benda dalam bukunya *Poetics* dan *On Interpretation*.<sup>28</sup> Secara garis besar, ranah kajian semiotika dibagi menjadi dua, semiotika signifikasi yang dimotori oleh Ferdinand de Saussure dan semiotika komunikasi yang dimotori oleh Charles Sanders Peirce. Pada perkembangan pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an di masa modern, teori

<sup>26</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, Ummu Ihsa, *Cantik Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 11.

<sup>27</sup> Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Nabi Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 9.

<sup>28</sup> Zainuddin Soga, "Semiotika Signifikansi, Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Al-Qur'an", dalam jurnal: *Aqlam*, vol. 3, no.1, Juni 2018), 57.

yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce ini digunakan untuk memahami sekaligus menganalisis teks-teks Al-Qur'an.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini, berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Pada bab ini berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kajian teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **Bab III Metode Penelitian**

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan mengenai pendekatan dan jenis penelitiannya, terdiri juga dari teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian.

### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini berisi tentang objek penelitian, hasil penelitian, dan penyajian data. Pada bab ini juga peneliti menjelaskan hasil penelitiannya dan menentukan kesimpulan dari hasil penelitian.

## **Bab V Penutup**

Karena bab ini adalah bab terakhir dalam penelitian ini, maka isi dari bab ini adalah kesimpulan dan saran-saran dari pribadi peneliti kepada peneliti lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Annisa Fadhilah yang berjudul: Analisis Fenomena “*Beauty Privilege*” Dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, pada tahun 2023. Karya tersebut membahas mengenai Fenomenam “*Beauty Privilege*” Dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas. Penmmeliti terdahulu menggunakan pembahasan tentang “*Beauty Privilege*” untuk menganamlisa status sosial siswa sekolah menengah atas. Sedangkan peneliti saat ini membahas apa itu arti “*Beauty Privilege*” pada sebuah surah.<sup>29</sup>
2. Skripsi karya Dewi Aprilia Ningrum yang berjudul: “Semiotika ‘*Aduww* Sesama Manusia Dalam Al-Qur’an: Perspektif Charles Sanders Peirce”, Mahasiswa Fakultas Ushulddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2018. Karya tersebut membahas mengenai kata ‘*aduww* sesama manusia dalam al-qur’an dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti terdahulu Menganalisa tentang kata *Aduww* Sesama Manusia Dalam Al-Qur’an menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Sedangkan peneliti saat

---

<sup>29</sup> Fadhilah Annisa, “Analisis Fenomena “*Beauty Privilege*” Dalam Status Sosimal Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Skripsi*, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2023, 30.

ini menganalisa ayat *Beauty Privilege* menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce.<sup>30</sup>

3. Oktavia Damayanti, “Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu Beauty Privilege Dalam Serial Drama Korea True Beauty”. Skripsi ditulis oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Respati Yogyakarta, pada tahun 2023. Karya tersebut membahas mengenai Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu Beauty Privilege Dalam Serial Drama Korea True Beauty. Peneliti terdahulu membahas Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu Beauty Privilege Dalam Serial Drama Korea True Beauty. Sedangkan peneliti saat ini menganalisa ayat *Beauty Privilege* menggunakan pemahaman di era milenial.<sup>31</sup>
4. Karya Nevia Ika Utami dan Nailul Izzati yang berjudul: “Ayat-Ayat Tentang Kecantikan Di Dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir dan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur, vol. 4, no.2 pada tahun 2022. Kajian ini membahas tentang kecantikan dalam al-Qur’an dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti terdahulu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam memahami ayat-ayat kecantikan dalam Al-Qur’an. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisa

---

<sup>30</sup> Dewi Aprilia Ningrum, “Semiotika *‘Aduww* Sesama Manusia Dalam Al-Qur’an: Perspektif Charles Sanders Peirce”, *Skripsi*, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, 76.

<sup>31</sup> Damayanti Oktavia, “Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu Beauty Privilege Dalam Serial Drama Korea True Beauty”, *Skripsi*, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Respati Yogyakarta, 2023, 31.

ayat *Beauty Privilege*.<sup>32</sup>

5. Kania Khoirunnisa, “Fenomena Beauty Privilege Sebagai Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Di Lingkungan Pekerjaan (Studi Fenomenologi Terhadap Perempuan Bekerja)”, Skripsi ditulis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2023. Karya tersebut membahas tentang Fenomena Beauty Privilege Sebagai Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Di Lingkungan Pekerjaan (Studi Fenomenologi Terhadap Perempuan Bekerja). Peneliti terdahulu menganalisis Fenomena Beauty Privilege Sebagai Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Di Lingkungan Pekerjaan (Studi Fenomenologi Terhadap Perempuan Bekerja). Sedangkan peneliti saat ini menganalisa ayat *Beauty Privilege* pada sebuah surah.<sup>33</sup>
6. Annisa Fadhilah, Dhea Mutia Kharisma, Fajar Nugraha Asyaidha, “Analisis Fenomena “*Beauty Privilege*” Dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung)”, diterbitkan dalam Jurnal *JPSU: Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Vol. 5 No. 3 (April 2023): 125-285. Karya ini membahas tentang Analisis Fenomena “*Beauty Privilege*” Dalam Status

---

<sup>32</sup> Nevia Ika Utami dan Nailul Izzati, “Ayat-Ayat Tentang Kecantikan Di Dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir dan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur, vol. 4, no. 2022, 21.

<sup>33</sup> Khoirunnisa Kania, “Fenomena Beauty Privilege Sebagai Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Di Lingkungan Pekerjaan (Studi Fenomenologi Terhadap Perempuan Bekerja)”, *Skripsi*, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, 2023, 35.

Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung). Penelitian ini lebih mengarah kepada Analisis Fenomena “*Beauty Privilege*” Dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas, sementara skripsi ini membahas tentang analisis ayat beauty privelege perspektif Charles Sanders Peirce.<sup>34</sup>

7. Shinta Aprilianty, Siti Komariah Mirna, Nur Alia Abdullah, “Konsep *Beauty Privilege* Membentuk Kekerasan Simbolik”, diterbitkan dalam Jurnal *Ideas Publishing: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Universitas Indonesia, Vol. 9 No. 1 (Februari 2023): 256-390. Karya ini membahas tentang Konsep *Beauty Privilege* Membentuk Kekerasan Simbolik. Penelitian ini lebih mengarah kepada Analisis Konsep *Beauty Privilege* Membentuk Kekerasan Simbolik, sementara skripsi ini membahas tentang analisis ayat beauty privelege perspektif Charles Sanders Peirce.<sup>35</sup>
8. Zahra Siti Humayra, Alfiyah Zahra Jauza, Husen Indarno Syaifullah, dkk. “*Beauty Privilege: Benarkah Sebagai Penentu Potensi Kepercayaan Diri Siswa?*”, diterbitkan dalam Jurnal *Journal of Student Research: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol.1 No. 4 (Juli 2023): 235-395. Karya ini membahas tentang *Beauty Privilege: Benarkah Sebagai Penentu Potensi Kepercayaan Diri Siswa?*. Penelitian ini lebih mengarah kepada *Beauty*

---

<sup>34</sup> Fadhilah Annisa, “Analisis Fenomena “*Beauty Privilege*” Dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung)”, dalam Jurnal: *JPSU: Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Vol. 5 No. 3, 2023, 125-285.

<sup>35</sup> Aprilianty Shinta, “Konsep *Beauty Privilege* Membentuk Kekerasan Simbolik”, Fakultas Pendidikan Indonesia Universitas Indonesia , dalam Jurnal: *Ideas Publishing* Vol. 9 No. 1, 2023, 256-390.

*Privilege*: Benarkah Sebagai Penentu Potensi Kepercayaan Diri Siswa, sementara skripsi ini membahas tentang analisis ayat beauty privilege perspektif Charles Sanders Peirce.<sup>36</sup>

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu**

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Annisa Fadhilah yang berjudul: Analisis Fenomena “Beauty Privilege” Dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, pada tahun 2023.	Sama-sama menggunakan pembahasan tentang “Beauty Privilege”.	Peneliti terdahulu menggunakan pembahasan tentang “Beauty Privilege” untuk menganalisa status sosial siswa sekolah menengah atas. Sedangkan peneliti saat ini membahas apa itu arti “Beauty Privilege” pada sebuah surah.
2.	Dewi Aprilia Ningrum, “Semiotika ‘Aduww Sesama	Sama-sama menggunakan	Peneliti terdahulu Menganalisa tentang

<sup>36</sup> Siti Humayra Zahra, “Beauty Privilege: Benarkah Sebagai Penentu Potensi Kepercayaan Diri Siswa?”, Universitas Pendidikan Indonesia, dalam Jurnal: *Journal of Student Research* Vol. 1 No. 4, 2023, 235-395.

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Manusia Dalam Al-Qur'an: Perspektif Charles Sanders Peirce". Skripsi ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ushulddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2018.</p>	<p>teori semiotika Charles S. Pierce dalam menganalisa ayat Al-Qur'an</p>	<p>kata <i>Aduww</i> Sesama Manusia Dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Sedangkan peneliti saat ini menganalisa ayat <i>Beauty Privilege</i> menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce.</p>
3.	<p>Oktavia Damayanti, "Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu Beauty Privilege Dalam Serial Drama Korea True Beauty". Skripsi ditulis oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Respati</p>	<p>Sama-sama mengkaji tentang <i>Beauty Privilege</i>.</p>	<p>Peneliti terdahulu membahas Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu Beauty Privilege Dalam Serial Drama Korea True Beauty. Sedangkan peneliti saat ini menganalisa ayat</p>

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Yogyakarta, pada tahun 2023.		<i>Beauty Privilege</i> menggunakan pemahaman di era milenial.
4.	Nevia Ika Utami dan Nailul Izzati, “Ayat-Ayat Tentang Kecantikan Di Dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir dan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an dan Sains Al-Ishlah (STIQSD) Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur, vol. 4, no.2 pada tahun 2022.	Sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce di dalam memahami objek kajian	Peneliti terdahulu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam memahami ayat-ayat tentang kecantikan. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisa ayat <i>Beauty Privilege</i> .
5.	Kania Khoirunnisa, “Fenomena Beauty Privilege Sebagai Bentuk Diskriminasi	Sama-sama menggunakan pembahasan	Peneliti terdahulu menganalisis Fenomena Beauty Privilege

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Terhadap Perempuan Di Lingkungan Pekerjaan (Studi Fenomenologi Terhadap Perempuan Bekerja)”, Skripsi ditulis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2023.</p>	<p><i>Beauty Privilege.</i></p>	<p>Sebagai Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Di Lingkungan Pekerjaan (Studi Fenomenologi Terhadap Perempuan Bekerja). Sedangkan peneliti saat ini menganalisa ayat <i>Beauty Privilege</i> pada sebuah surah.</p>
6.	<p>Annisa Fadhilah, Dhea Mutia Kharisma, Fajar Nugraha Asyahidda, “Analisis Fenomena “<i>Beauty Privilege</i>” Dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung)”, diterbitkan dalam Jurnal <i>JPSU: Jurnal</i></p>	<p>Sama-sama mengkaji tema tentang <i>beauty privelege</i></p>	<p>Penelitian ini lebih mengarah kepada Analisis Fenomena “<i>Beauty Privilege</i>” Dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas, sementara skripsi ini membahas tentang</p>

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pendidikan Sosiologi Undiksha, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Vol. 5 No. 3 (April 2023): 125-285.		analisis ayat beauty privelege perspektif Charles Sanders Peirce.
7.	Shinta Aprilianty, Siti Komariah Mirna, Nur Aliamenkaji tema Abdullah, “Konsep <i>Beauty</i> tentang <i>beauty</i> <i>Privilege</i> Membentuk Kekerasan Simbolik”, diterbitkan dalam Jurnal <i>Ideas</i> <i>Publishing</i> : Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Indonesia, Vol. 9 No. 1 (Februari 2023): 256- 390.	Sama-sama menkaji tema tentang <i>beauty</i>	Penelitian ini lebih mengarah kepada Analisis Konsep <i>Beauty</i> <i>Privilege</i> Membentuk Kekerasan Simbolik, sementara skripsi ini membahas tentang analisis ayat beauty privelege perspektif Charles Sanders Peirce.
8.	Zahra Siti Humayra, Alfiyah Zahra Jauza, Husen Indarno Syaifullah, dkk. “ <i>Beauty</i>	Sama-sama menkaji tema tentang <i>beauty</i>	Penelitian ini lebih mengarah kepada <i>Beauty Privilege</i> :

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Privilege: Benarkah Sebagai Penentu Potensi Kepercayaan Diri Siswa?'</i>, diterbitkan dalam Jurnal <i>Journal of Student Research: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia</i>, Vol. 1 No. 4 (Juli 2023): 235-395.</p>	<p><i>privelege</i></p>	<p>Benarkah Sebagai Penentu Potensi Kepercayaan Diri Siswa, sementara skripsi ini membahas tentang analisis ayat beauty privelege perspektif Charles Sanders Peirce.</p>

## B. Kajian Teori

Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah kajian yang tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, *Representamen (ground)*, *Object*, dan *Interpretant*. Ketika kategori tersebut dikenal dengan relasi *trikotomi dalam semiotik*. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan *semiosis* dimana *semiosis* adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan *representamen atau ground*, lalu merujuk pada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya proses *interpretant*.

Christomy dan Yuwono dengan mengikuti pendapat Peirce

berpendangan bahwa segala sesuatu adalah tanda. Dengan perantaraan tanda seseorang dapat melakukan komunikasi. Namun tanda tidak hanya dipakai dalam komunikasi saja, tetapi juga menggunakan tanda dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: apabila seseorang mencoba memahami dunia, dan apabila seseorang itu sadar atau tidak dalam tindakan ditentukan oleh cara menginterpretasikan tanda.<sup>37</sup> Kemudian, Pari dengan mengutip pandangan Peirce juga berpendapat bahwa seseorang itu berpikir hanya dalam tanda, dan meyakini bahwa segala sesuatu adalah tanda. Peirce mendefinisikan tanda sebagai berikut:

*“I define a sign as anything which is so determined by something else, called its Object, and so determines an effect upon a person, which effect, I call its Interpretant, that the latter is thereby mediately determined by former”.*

(“Saya mendefinisikan tanda sebagai apa pun yang ditentukan oleh sesuatu yang lain, yang disebut *Object*, dan menentukan suatu pengaruh pada seseorang, yang pengaruh itu saya sebut *Interpretant*, yang mana *Interpretant* ditentukan oleh *Object*”).<sup>38</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa apapun dapat menjadi tanda, yaitu: Apapun yang tidak hanya benda fisik dapat menjadi tanda, bahkan pikiran pun dapat menjadi tanda, seperti yang dikatakan Peirce bahwa semua pemikiran adalah tanda. Dengan demikian tanda tidak hanya berbentuk khusus seperti: *signal*, *symptom*, *paraf*, *pernyataan*

<sup>37</sup> T. Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2010), 115-116.

<sup>38</sup> Fariz Pari, “Epistemologi Semiotik Peirce: kajian dan terapan teori semiotik”, *Tesis*, Universitas Indonesia, 1994, 28. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=81313&lokasi=lokal>

*linguistik, dan lain-lain.*

Peirce menggambarkan bahwa tanda terjadi karena suatu proses yang disebutnya *semiosis*. Proses itu dimulai dengan masuknya unsur tanda yang berada di bagian “luar” ke dalam indra manusia, yaitu: *representamen* atau *ground*, yang mungkin dapat dibandingkan dengan penandanya Saussure. Jika proses pengindraan sudah terjadi, maka proses selanjutnya di dalam proses *kognisi* manusia adalah pengacuan pada apa yang disebutnya objek, yaitu: hal (makna) yang mewakili oleh *representamen*. Misalnya saat seseorang melihat lampu berwarna merah, karena seseorang tersebut sudah mengetahui konvensi yang berlaku, maka lampu berwarna merah itu merujuk pada pengertian “larangan” (objek), yang mungkin dapat dibandingkan dengan petanda menurut Saussure. Selanjutnya adalah *interpretan*, yaitu: saat memberikan penafsiran berkaitan dengan situasi di tempat saat ini. Jika lampu merah itu terdapat di jalan sebagai rambu lalu lintas dan mengemudikan mobil, berarti sebagai kewajiban hukum untuk berhenti dan kemudian akan menafsirkannya sebagai izin secara hukum untuk meneruskan perjalanan apabila lampu telah berganti hijau. Maka, *Interpretan* mempengaruhi perilaku dalam situasi tertentu.<sup>39</sup> Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait: *Representamen* (R) sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), *Object* (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan *Interpretan* (I)

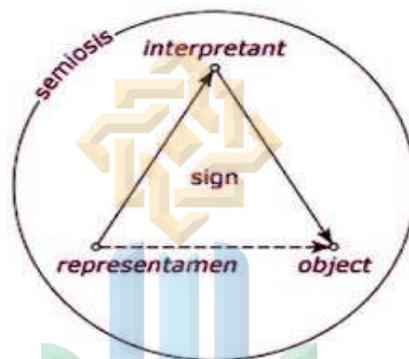
---

<sup>39</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 32.

sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*).<sup>40</sup>

Berikut adalah contoh dari penerapan teori semiotika Charles Sanders

Pierce:



Gambar 1 Segitiga Triadik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>40</sup> T. Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya...*, 117.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam konteks ini peneliti berusaha menguraikan pandangan dan penafsiran tentang analisis ayat *beauty privilege* pada surah *At-Taghabun* ayat 3 dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena penelitian ini sumber datanya dikumpulkan dari bahan-bahan kepustakaan, baik berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal, dan teori lainnya yang cocok dan berkaitan dengan penelitian ini.<sup>41</sup>

#### B. Sumber Data

##### 1. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa ayat Al-Qur'an pada surah *At-Taghabun* ayat 3.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian berupa kitab tafsir *Ma'alimu at-Tanzil* karya al-Baghawi dan *Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi, serta buku-buku semiotika khususnya yang berkaitan dengan semiotika CS. Pierce, skripsi, jurnal dan artikel yang relevan dengan

---

<sup>41</sup> Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 19.

pembahasan penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data Primer dari Teks Al-Qur'an

Penelitian ini berfokus pada analisis ayat Al-Qur'an Surah Surah At-Taghabun ayat 3. Pada titik ini peneliti mempelajari teks asli Al-Qur'an termaksud, kemudian mengaitkannya dengan berbagai tafsir yang relevan.

#### 2. Kajian Tafsir (Eksplorasi Data Sekunder)

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dari berbagai tafsir Al-Qur'an yang telah menafsirkan kedua ayat ini. Tafsir yang relevan mencakup: kitab tafsir *Ma'alimu at-Tanzil* karya al-Baghawi dan *Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi.

#### 3. Penggunaan Pendekatan Semiotika (Peirce)

Peneliti mengumpulkan data yang mendukung analisis tanda dan simbol berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang membedakan antara ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Pengumpulan data ini dilakukan dengan:

- a. Meneliti *Representamen* (tanda atau simbol kecantikan dalam ayat tersebut).
- b. Melakukan kajian terhadap *Interpretant* (pemaknaan masyarakat tentang kecantikan dalam konteks ayat yang dibahas).

- c. Mengidentifikasi *Object* (konsep yang dirujuk oleh tanda kecantikan, misalnya sebaik-baiknya bentuk dalam surah At-Taghabun ayat 3).

#### 4. Studi Literatur Pendukung

Selain kajian tafsir, penelitian ini membutuhkan data dari berbagai sumber literatur sekunder lainnya, termasuk:

- a. **Buku-buku tentang Semiotika Peirce:** Untuk memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep semiotika dalam menganalisis teks Al-Qur'an.
- b. **Artikel jurnal dan penelitian sebelumnya:** Mengenai konsep kecantikan dalam Islam, *beauty privilege*, serta penerapan semiotika dalam studi agama.
- c. **Kamus dan Ensiklopedia Al-Qur'an:** Untuk merujuk pada makna kosakata dan konsep-konsep penting dalam ayat yang dianalisis.

#### 5. Analisis Komparatif

Teknik pengumpulan data juga melibatkan analisis komparatif dengan ayat-ayat lain yang mungkin membahas kecantikan, wanita, atau isu-isu yang relevan dalam perspektif Islam. Ini dapat memperkaya interpretasi peneliti tentang ayat tersebut dalam konteks keseluruhan ajaran Islam.

#### D. Analisis data

Pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Peirce menjadi fondasi bagi teknik analisis data ini. Peirce mengelompokkan tanda menjadi tiga elemen utama: *Representamen* (tanda), *Interpretant* (pemaknaan), dan

*Object* (objek yang dirujuk oleh tanda). Proses analisis mencakup langkah-langkah berikut:

1. **Identifikasi Representamen:** Menganalisis tanda-tanda yang muncul dalam ayat, terutama simbol kecantikan yang terdapat, seperti konsep "kesempurnaan bentuk manusia" dalam Surah At-Taghabun 3. Peneliti harus mengidentifikasi kata atau frasa kunci yang menjadi tanda yang merepresentasikan kecantikan dan keistimewaan tersebut.
2. **Analisis Interpretant:** Pada tahap ini, peneliti mengeksplorasi makna yang mungkin diberikan oleh masyarakat atau pembaca terhadap tanda tersebut. Peneliti berusaha memahami bagaimana konsep kecantikan (*beauty privilege*) ditafsirkan dalam masyarakat muslim berdasarkan ayat tersebut dan dapat membandingkan interpretasi dari berbagai ulama atau sumber tafsir untuk mendapatkan wawasan tentang variasi pemaknaan.
3. **Identifikasi Object:** Peneliti perlu menyelidiki objek atau konsep yang dirujuk oleh tanda. Dalam konteks ini, objek tersebut berkaitan dengan konsep kecantikan dan hubungan antara aspek fisik dengan spiritual dalam konteks Al-Qur'an.
4. **Analisis Sosial-Budaya:** Mengkaji bagaimana makna kecantikan dan keistimewaan (*privilege*) dibentuk dalam budaya yang beragam, khususnya dalam konteks budaya Islam kontemporer, serta bagaimana hal ini diterjemahkan dalam tafsir modern.

## E. Keabsahan data

Penelitian kualitatif ini berbasis pada studi pustaka dengan judul "*Beauty Privilege dalam Surah At-Taghabun Ayat 3 (Analisis Ayat dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce)*". Berikut adalah beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan keabsahan data:

### 1. Triangulasi Sumber

Metode digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti dapat membandingkan tafsir yang berasal dari beberapa ulama atau sumber yang berbeda untuk memastikan bahwa interpretasi ayat yang diperiksa memiliki dasar yang kuat, yakni: kitab tafsir *Ma'alimu at-Tanzil* karya al-Baghawi dan *Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi.

### 2. Konsistensi Tafsir

Peneliti memastikan bahwa tafsir atau interpretasi yang diambil berasal dari sumber yang diakui atau memiliki kepercayaan dalam studi Islam oleh kalangan akademis sehingga hasil penelitian dapat dipercaya yakni: kitab tafsir *Ma'alimu at-Tanzil* karya al-Baghawi dan *Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi.

Tafsir "*Ma'alimu at-Tanzil*" karya al-Baghawi dihargai dalam tradisi tafsir Islam karena metodologinya yang sederhana, berfokus pada riwayat-riwayat (ma'thur) dan penjelasan yang praktis. Di kalangan akademis, tafsir

ini dipelajari baik dari aspek metodologis, dan teologisnya, serta diterima sebagai salah satu karya tafsir klasik yang memberi kontribusi penting terhadap pemahaman al-Qur'an di dunia Islam. Tafsir ini sangat berguna dalam memahami bagaimana al-Qur'an dihadirkan dan ditafsirkan dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu pada masa al-Baghawi.

Secara keseluruhan, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi dipandang sebagai salah satu karya tafsir klasik yang sangat berharga dalam tradisi Islam, baik dari perspektif teologis, linguistik, maupun esoterik. Namun, seperti halnya karya-karya klasik lainnya, tafsir ini juga terus diuji relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman dan perkembangan pemikiran modern.

### 3. Refleksivitas Peneliti

Refleksivitas mengharuskan peneliti untuk menyadari kemungkinan adanya bias pribadi saat menginterpretasikan data. Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan berusaha untuk bersikap se-objektif mungkin dalam menafsirkan tanda-tanda kecantikan dalam ayat Al-Qur'an serta menjaga agar penafsiran tidak terpengaruh oleh pandangan pribadi.

### 4. Audit Trail yang Sederhana

Peneliti mencatat secara sistematis sumber-sumber yang digunakan dan metode analisis yang diterapkan untuk setiap data, dengan jalan mengumpulkan tafsir dan sumber teori semiotika. Hal ini memungkinkan orang lain untuk memverifikasi penelitian dan menilai keakuratannya.

## 5. Keterbukaan dalam Pemilihan Literatur

Peneliti memastikan bahwa literatur yang digunakan, baik tafsir maupun teori semiotika, dapat diakses oleh peneliti lain. Dengan memilih sumber yang terbuka dan tersedia, hasil penelitian dapat diuji kembali jika diperlukan.

## F. Tahap tahap penelitian

### a. Tahap pra-pengerjaan

Tahap pertama ini meliputi: menentukan judul penelitian dengan latar belakang, menentukan rumusan masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian, dan mengecek semua penulisan sebelum dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

### b. Tahap pengerjaan

Tahap kedua ini, peneliti menentukan dari mana saja pengumpulan sumber data dan menggali informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

### c. Tahap analisis data

Tahap ketiga ini, peneliti mengumpulkan data, sumber rujukan, informasi, dan lain sebagainya.

### d. Tahap penelitian

Tahap terakhir adalah, peneliti menyusun dari hasil penelitian secara tertib dan runtun sesuai panduan instansi. Pada tahap ini juga peneliti mengecek mengevaluasi kembali hasil penelitian. Jika terdapat hasil

penelitian yang kurang tepat dan kurang valid, maka dilakukan penelitian ulang seperti penelitian sebelumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Pemahaman *Beauty Privilege* pada Era Milenial

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesenjangan sosial memang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Kesenjangan sosial ini disebabkan oleh perbedaan status. Perbedaan status menjadi dasar atau landasan terjadinya kesenjangan sosial. Status ini merupakan status sosial, ekonomi, atau budaya tertentu (ras, suku, gender, agama). Dari kedudukan tersebut, kelompok masyarakat yang lebih tinggi atau mempunyai kekuasaan lebih memperoleh keistimewaan dan keuntungan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena mereka mempunyai kekuatan lebih dibandingkan mereka yang tidak berdaya ketika menghadapi situasi seperti ini.<sup>42</sup>

Kecantikan dalam konteks keistimewaan adalah perempuan yang berparas menarik atau atraktif diperlakukan lebih baik atau lebih diistimewakan dibandingkan dengan orang yang kurang menarik. Hal ini mungkin terjadi karena kualitas wajah dapat mempengaruhi pengenalan sosial. Hal ini terkait dengan fenomena psikologis yaitu efek halo, dimana kesan pertama saat bertemu dengan seseorang adalah menilai orang tersebut berdasarkan persepsi umum kita terhadapnya berdasarkan ciri-cirinya yang

---

<sup>42</sup> Kim A. Case, "Systems of Privilege: Intersections, Awareness, and Applications", dalam Jurnal: *Isu Sosial*, University of Houston - Clear Lake, 2012, 45. [https://www.researchgate.net/publication/263189530\\_Systems\\_of\\_Privilege\\_Intersections\\_Awareness\\_and\\_Applications](https://www.researchgate.net/publication/263189530_Systems_of_Privilege_Intersections_Awareness_and_Applications)

menonjol. Menilai seseorang saat pertama kali bertemu dimulai dari penampilan dan ciri visualnya dan kesadaran sosial muncul dari pertemuan ini.<sup>43</sup>

Kualitas wajah jelas dapat mempengaruhi pengakuan sosial, hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa orang dengan wajah menarik dipersepsikan lebih positif dibandingkan mereka yang memiliki penampilan wajah tidak menarik. Dalam kasus seperti ini, kesan pertama pada wajah bersifat otomatis, sulit diatasi, dan dapat memengaruhi pengambilan keputusan. “Studies of labor markets” menunjukkan ada keindahan premium yang berarti bahwa orang-orang yang menarik mempunyai peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan, mendapatkan lebih banyak uang, dan dipromosikan. Hal ini dikarenakan orang dengan daya tarik fisik yang menarik cenderung dapat dipercaya, stabil secara mental, memiliki rasa percaya diri dan berkepribadian sehingga mempengaruhi produktivitasnya di pasar kerja. Oleh karena itu, orang yang berwajah menarik lebih disukai dan dipandang positif oleh orang lain di masyarakat. Studi tersebut juga menemukan bahwa daya tarik di usia muda memiliki pengaruh paling besar.<sup>44</sup> Bagi remaja putri, daya tarik fisik berpengaruh terhadap pendapatan yang lebih tinggi di dunia kerja.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang lebih

---

<sup>43</sup> Putu Anom Mahadwartha, “Pengujian Bias Perilaku: Gambler’s Fallacy, Halo Effect, Dan Familiarity Effect Di Pasar Modal Indonesia”, dalam Jurnal: *Akuntansi Terapan Indonesia*, Universitas Surabaya, 2016, 70. [https://www.researchgate.net/publication/351143899\\_Pengambilan\\_Keputusan\\_Investasi\\_Rasional\\_Suatu\\_Tinjauan\\_dari\\_Dampak\\_Perilaku\\_Representativeness\\_Bias\\_dan\\_Hearding\\_Effect](https://www.researchgate.net/publication/351143899_Pengambilan_Keputusan_Investasi_Rasional_Suatu_Tinjauan_dari_Dampak_Perilaku_Representativeness_Bias_dan_Hearding_Effect)

<sup>44</sup> Anyzova Petra dan Mateju Petr, “Beauty still matters: The role of attractiveness in labour market outcomes”, dalam *Artikel: Volume 33*, Edisi 3, Akademi Ilmu Pengetahuan Ceko dan Institut Analisis Sosial dan Ekonomi, 2018, 6. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0268580918760431>

menarik mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan orang yang kurang menarik. Pengaruh pesona ini sendiri tidak akan hilang bahkan jika dibandingkan dengan kemampuan, latar belakang pendidikan, dan kepribadian seseorang.<sup>45</sup>

Seseorang dengan daya tarik fisik yang menarik dianggap bugar dan sehat serta dianggap melakukan aktivitas positif dalam hidup. Perlakuan yang sesuai dengan lingkungan terhadap individu yang menarik akan mempengaruhi hasil kehidupan yang positif dan kehidupan yang lebih baik. Orang yang menarik cenderung memiliki kesehatan mental dan fisik yang stabil karena tidak pernah diperlakukan buruk atau mengalami penindasan.<sup>46</sup>

Dampak *Beauty Privilege* yang bersumber dari Instagram @ubahstigma, dapat dikatakan bahwa kehidupan orang berpenampilan menarik bisa dikatakan lebih bahagia karena menempuh jalan yang lebih mudah. Keistimewaan yang diberikan berdasarkan stereotip tentang kepribadian yang dinilai dari wajah, sehingga memunculkan istilah "*beauty privilege*" bagi mereka yang tidak merasakan hal tersebut. Di sisi lain, masih banyak orang yang belum menyadari akan adanya keistimewaan kecantikan tersebut. Sebenarnya *beauty privilege* ini sudah menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan kita sehari-hari, dan meskipun *beauty privilege* ini meresahkan bagi mereka yang tidak merasa diistimewakan, namun sebenarnya hal tersebut bukanlah sebuah topik yang perlu dibicarakan.

---

<sup>45</sup> Anyzova Petra dan Mateju Petr, *Beauty still matters:...*, 50.

<sup>46</sup> Kelsey P. Yonce, "Attractiveness Privilege: The Unearned Advantages of Physical Attractiveness", *Tesis*, Smith College School for Social Work Northampton, Massachusetts 01063, 2014, 23. <https://studylib.net/doc/26153370/attractiveness-privilege---the-unearned-advantages-of-phy>

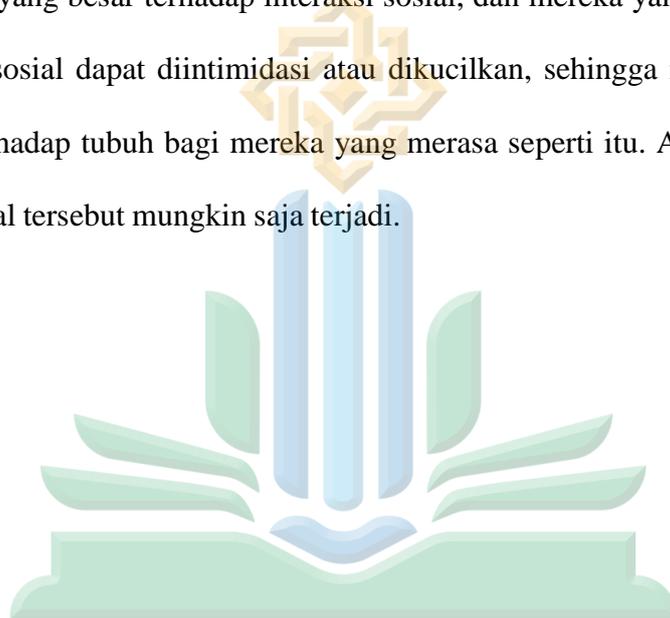
Pembingkiaan terhadap *beauty privilege* juga muncul dari standar kecantikan yang dikonstruksi oleh para kapitalis media massa. Menurut Worrell dalam Worotitjan, standar kecantikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Karena alasan ekonomi, para kapitalis merasakan keuntungan jika memiliki elemen keindahan yang dapat dicapai. Standar kecantikan telah ditetapkan sejak zaman kuno, dan para kapitalis ingin menjadikannya lebih ketat dan lebih tinggi dengan mengembangkan berbagai produk kecantikan dan mempromosikannya melalui media massa. Dari pendistribusian lima produk kosmetik tersebut, muncul ide bahwa kecantikan masyarakat harus sesuai dengan karakter model iklan kecantikan. Hal ini memperkuat cara pandang masyarakat ketika berhadapan dengan seseorang, dan mereka yang mematuhi standar kecantikan diberikan keistimewaan lebih dibandingkan mereka yang tidak mematuhi standar kecantikan yang ditetapkan masyarakat.

Berdasarkan penelitian psikologi dalam penelitian, diskriminasi berdasarkan penampilan terbukti menimbulkan dampak negatif, yaitu: Kurangnya rasa percaya diri, ketidakstabilan psikologis, hubungan yang buruk, dan berdampak pada pendapatan. Ketidakadilan berdasarkan penampilan dapat memberikan dampak buruk jika terjadi diskriminasi berdasarkan penampilan seseorang yang tidak menarik, atau yang disebut dengan *body shaming*, dimana seseorang tidak diperlakukan secara adil karena penampilannya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Jean A Langlois, "The epidemiology and impact of traumatic brain injury: a brief overview", *Jurnal, Brain Injury Association of America (BIAA)*, 2006, 375. [https://journals.lww.com/headtraumarehab/fulltext/2006/09000/Risk\\_of\\_Posthospitalization\\_Mort](https://journals.lww.com/headtraumarehab/fulltext/2006/09000/Risk_of_Posthospitalization_Mort)

Kasus Body Shaming di Indonesia yang bersumber dari Instagram Diskusi UNALA Talk “*Stop Body Shaming!*”. Akibat dari *body shaming* dan diskriminasi penampilan dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang, dan lebih jauh lagi, akibat dari *body shaming* juga dapat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang.<sup>48</sup> Berdasarkan penelitian ini, penampilan mempunyai dampak yang besar terhadap interaksi sosial, dan mereka yang tidak memenuhi standar sosial dapat diintimidasi atau dikucilkan, sehingga menyebabkan rasa malu terhadap tubuh bagi mereka yang merasa seperti itu. Anda dapat melihat bahwa hal tersebut mungkin saja terjadi.

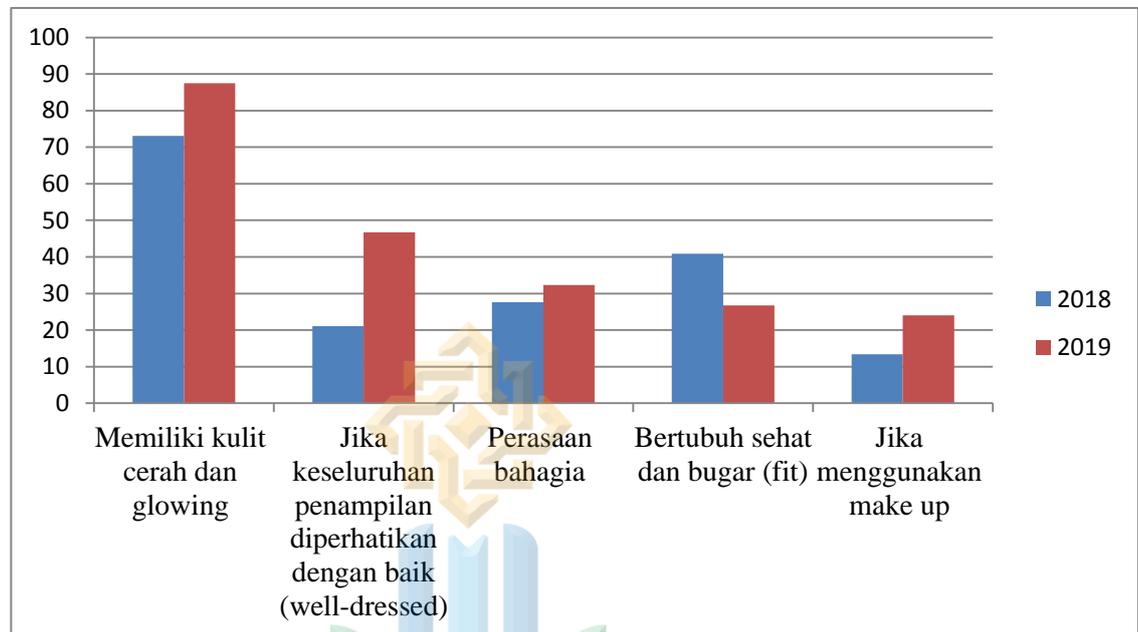


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

[ality\\_Among.1.aspx](#)

<sup>48</sup> Sumi Lestari, “Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder”, dalam Jurnal: *Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Semarang vol 3 no 1, 2019, 77. <https://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/article/view/1512/989>



**Gambar 2 Survey Standar Kecantikan Wanita Indonesia**

Berdasarkan hasil survey yang bersumber: *ZAP Beauty Index* tersebut, dapat diketahui bahwa cantik menurut perempuan Indonesia ialah memiliki kulit wajah yang cerah dan bersinar. Memiliki kulit wajah yang cerah dan bersinar, tentu hal tersebut mengarah kepada kulit yang terawat, bersih dan tidak kusam. Dari survey tersebut dapat disimpulkan bahwa orang – orang yang tidak dapat memenuhi standar tersebut akan diperlakukan tidak adil, ditolak secara sosial dan tidak diistimewakan karena tidak menarik.

Menurut Mukhlis Fakhruddin, dalam kajian *inner beauty*, Islam lebih menitikberatkan pada *inner beauty* daripada *external beauty*, karena kualitas penampilan seseorang ditentukan oleh kendali pusat dari dalam. Wanita yang tidak cantik luarnya namun berakhlak baik lebih baik dari pada wanita yang cantik namun berakhlak buruk. Hal ini berarti bahwa wanita yang tidak terlalu

cantik dan tidak menarik secara fisik menunjukkan keberanian mereka, berusaha bersaing dengan kecerdasan dan moral meskipun mereka dikalahkan oleh penampilan karena kecantikan sebenarnya direfleksikan dalam jiwa. Usaha – usaha untuk memperbaiki penampilan luar perlu diimbangi dengan membenahi sikap mental dan spiritual agar tercipta keseimbangan yang bisa memancarkan pesona dan kharisma.

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji. Bagaimana Al-Quran mampu menjawab berbagai pertanyaan tentang kecantikan (*Beauty Privilege*). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecantikan lahiriah itu tidak penting, yang terpenting adalah kecantikan batin, seperti yang diungkapkan Mukris Fakhruddin dalam artikel jurnalnya berjudul “Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq”.<sup>49</sup>

## **B. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Mengenai Ayat Beauty Privilege Pada Surah At-Taghabun Ayat 3**

### 1. Pengertian Ayat pada Surah At-Taghabun Ayat 3

Arti Surah At-Taghabun Ayat 3

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ

الْمَصِيْرُ

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepada-Nya

<sup>49</sup> Mukhlis Fahrudin, “Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq”, dalam Jurnal: *el-Hikmah* Vol IX, No. 2, Januari 2012), 201-207.

tempat kembali”<sup>50</sup>

## 2. Tafsir al-Baghawi pada Surah At-Taghabun Ayat 3

Tafsir digunakan sebagai bahan diskusi untuk membantu proses pencarian hubungan makna dari lafal kecantikan dalam teks al-Qur’an atau disebut intertekstualitas. Salah satunya dalam tafsir *Ma’alimu at-Tanzil* karya al-Baghawi.

Q.S. At-Taghabun ayat 3



خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ  
الْمَصِيْرُ

Artinya:

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepada-Nya tempat kembali”.

Al-Baghawi hanya menafsirkan dengan menuliskan kembali ayat ini tanpa memberikan penjelasan yang lebih rinci.<sup>51</sup>

## 3. Tafsir al-Baidāwi pada Surah At-Taghabun Ayat 3

Penafsiran mufasir digunakan sebagai bahan untuk membantu proses pencarian hubungan makna dari lafal kecantikan dalam teks al-Qur’an atau disebut intertekstualitas. Salah satunya dalam tafsir Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta’wil karya al-Baidāwi.

<sup>50</sup> Al-Qur’an, 64:3, Ibid ,556.

<sup>51</sup> Imam al-Baghawi, *Ma’alimu...* 323.

Q.S. At-Taghabun ayat 3

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ

الْمَصِيْرُ “Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar”, kebijaksanaan yang sempurna atau yang jelas lagi kuat, “Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu”, maka dia menciptakan kamu dari bentuk, seperti apa yang diciptakan dari keduanya (langit dan bumi) dengan sebaik-baik bentuk atau gambaran, sebagaimana Dia memperindahmu dengan pensifatan sebagaimana sifat-sifat makhluk lainnya dan Dia menjadikanmu contoh bagi seluruh makhluk. Maka perbaikilah rahasia-rahasia kamu sampai tidak terhapus dengan adzab yang nyata bagimu.

#### 4. Konteks Kata Kecantikan dalam Ayat Al-Qur'an

Ayat al-Qur'an yang mengandung lafal kecantikan, kemudian diuraikan dalam kalimat-kalimat untuk menambah maksud dan kejelasan makna isi dari ayat-ayat tersebut.

Q.S. At-Taghabun ayat 3

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ

Allah swt menciptakan langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis dengan tujuan yang benar. Kemudian dengan segala hikmah Allah, Dia membentuk wujud yang paling tinggi, paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan Allah swt lainnya. Hal ini dimaksudkan agar manusia

lebih bersyukur dan kembali kepada Tuhan semata.

Kata atau lafal أَحْسَنُ dalam tafsir al-Baghawi memang tidak diartikan secara rinci, hanya ditulis ayatnya kembali. Sehingga, lafal أَحْسَنُ diartikan pula dengan أَحْسَنُ yakni kecantikan fisik. “Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepada-Nya tempat kembali”, sedangkan dalam tafsir al-Baidawi lafal أَحْسَنُ diartikan sebagai (secantik atau sebaik-baiknya bentuk dengan memperindah sifat-sifatnya).

#### 5. Biografi Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir pada tanggal 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, dan meninggal pada tanggal 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania. Karya-karyanya ditulis sejak tahun 1857 hingga menjelang kematiannya, yaitu sekitar 57 tahun. Karya-karyanya yang telah diterbitkan berjumlah sekitar 12.000 halaman cetak dan naskah-naskahnya yang belum diterbitkan berjumlah sekitar 80.000 halaman tulisan tangan. Topik-topik yang ditulisnya sangat beragam, mulai dari matematika dan ilmu fisika di satu sisi, hingga ekonomi, psikologi, dan ilmu sosial lainnya di sisi lainnya.

Ayah Peirce, Benjamin Peirce, adalah Profesor Matematika di Universitas Harvard dan merupakan salah satu pendiri, dan untuk

sementara waktu menjadi direktur, US Coast and Geodetic Survey serta salah satu pendiri Smithsonian Institution. Departemen matematika di Harvard pada dasarnya dibangun oleh Benjamin. Dari ayahnya, Charles Sanders Peirce menerima sebagian besar substansi pendidikan awalnya serta banyak dorongan dan stimulasi intelektual. Teknik didaktik Benjamin sebagian besar berbentuk menetapkan masalah menarik untuk putranya dan memeriksa solusi Charles untuk masalah tersebut. Dalam suasana pengajaran yang menantang ini, Charles memperoleh kebiasaan seumur hidupnya untuk memikirkan masalah filosofis dan ilmiah sepenuhnya sendiri. Kebiasaan ini mungkin dapat dikaitkan dengan orisinalitas Charles Peirce yang luar biasa.

Peirce lulus dari Harvard pada tahun 1859 dan menerima gelar sarjana sains dalam bidang kimia pada tahun 1863, lulus dengan *predikat summa cum laude*. Kecuali untuk nilai-nilainya yang luar biasa dalam bidang kimia, Peirce adalah seorang siswa yang buruk, biasanya berada di sepertiga terbawah kelasnya. Jelas, kurikulum standar membuatnya bosan, sehingga ia kebanyakan menghindari melakukan pekerjaan yang diwajibkan secara serius. Selama tiga puluh dua tahun, dari tahun 1859 hingga hari terakhir tahun 1891, ia bekerja di US Coast and Geodetic Survey, terutama untuk melakukan survei dan melakukan investigasi geodetik. Beberapa dari pekerjaan ini dilakukan Peirce hanya untuk membiayai kehidupan diurnalnya (dan kehidupan istri pertamanya Melusina (Zina) Fay), sementara ia mengabdikan kekuatan utama

pemikirannya pada logika abstrak. Namun demikian, tugas-tugas geodetik melibatkan pengukuran yang cermat terhadap intensitas medan gravitasi bumi dengan menggunakan bandul yang berayun. Bandul yang digunakan Peirce sering kali merupakan rancangannya sendiri. Selama lebih dari tiga puluh tahun, Peirce terlibat dalam masalah praktis dan teoritis yang terkait dengan pembuatan pengukuran ilmiah yang sangat akurat. Keterlibatan praktis dalam ilmu fisika ini sangat penting dalam penolakannya terhadap determinisme ilmiah, seperti yang akan kita lihat.

Dari tahun 1879 hingga 1884, Peirce memiliki pekerjaan kedua sebagai pengajar logika di Jurusan Matematika di Universitas Johns Hopkins. Selama periode tersebut, Jurusan Matematika dipimpin oleh matematikawan terkenal JJ Sylvester, yang sebelumnya pernah ditemui Peirce melalui ayahnya Benjamin. Periode mengajar ini juga ditandai dengan Peirce memiliki beberapa mahasiswa yang terkenal. Di antaranya adalah Oscar Howard Mitchell, Allan Marquand, Benjamin Ives Gilman, Joseph Jastrow, Fabian Franklin, Christine Ladd (kemudian, setelah menikah dengan Fabian Franklin, Christine Ladd-Franklin), Thorstein Veblen, dan John Dewey. Komentar singkat akan diberikan di akhir esai ini tentang tiga tokoh ini: John Dewey, Oscar Howard Mitchell, dan Christine Ladd. Kadang-kadang dikatakan bahwa William James juga merupakan salah satu murid Peirce, tetapi klaim ini keliru: klaim tersebut mencampuradukkan fakta bahwa James adalah teman lama dan dekat Peirce, dan juga sesama anggota Peirce di apa yang disebut "Metaphysical

Club" di Cambridge, Massachusetts, dengan fakta yang tidak benar bahwa James adalah murid Peirce di Universitas Johns Hopkins bersama dengan John Dewey dan yang lainnya.

Pekerjaan mengajar Peirce di Johns Hopkins tiba-tiba dihentikan karena alasan yang tampaknya berhubungan dengan fakta bahwa istri kedua Peirce (Juliette Annette Froissy, alias Juliette Annette Pourtalai) adalah Romani, terlebih lagi seorang Roma yang dengannya Peirce lebih atau kurang secara terbuka hidup bersama sebelum menikah dan sebelum perceraianya dari istri pertamanya Zina. (Faktanya Peirce memperoleh perceraianya dari Zina hanya dua hari sebelum menikahi Juliette.) Posisi Johns Hopkins adalah satu-satunya pekerjaan akademis Peirce, dan setelah kehilangannya Peirce bekerja setelah itu hanya untuk US Coast and Geodetic Survey (dan membuat entri untuk *Century Dictionary*) dan menulis ulasan buku untuk *Nation*. Pekerjaan pemerintah berakhir pada hari terakhir tahun 1891, akhirnya karena keberatan pendanaan untuk penelitian murni (dan mungkin juga untuk pengeluaran Peirce yang boros dan penundaannya dalam menyelesaikan laporan yang diperlukan) yang dihasilkan dalam Kongres yang selalu berpikiran praktis. Setelah itu, Peirce sering hidup dalam kemiskinan, mencari nafkah dengan melakukan pekerjaan intelektual sambil (seperti menerjemahkan atau menulis artikel sesekali) dan melakukan pekerjaan konsultasi (terutama di bidang teknik kimia dan analisis). Selama sisa hidupnya, kecuali uang yang diwarisi dari ibu dan bibinya, Peirce sering mengalami kesulitan keuangan

yang mengerikan; terkadang ia berhasil bertahan hidup hanya karena bantuan amal yang terang-terangan atau terselubung dari kerabat atau teman, misalnya dari teman lamanya William James.

Di masa mudanya Peirce sangat dewasa sebelum waktunya, dan ia mulai mempelajari logika secara serius di usia yang sangat dini. Menurut sarjana Peirce terkemuka Max Fisch dalam "Pendahuluan" untuk Volume 1 dari *The Writings of Charles S. Peirce: A Chronological Edition*, hlm. xviii, pengenalan Peirce dan pendalaman pertamanya dalam studi logika terjadi pada tahun 1851 dalam satu atau dua minggu setelah ia berusia 12 tahun. Mengingat peristiwa pada tahun 1910, dalam "Catatan tentang Doktrin Peluang," dalam *Collected Papers of Charles S. Peirce*, Volume II, Bagian 408 (selanjutnya referensi *Collected Papers* tersebut akan dikutip sebagai *CP*, 2.408), Peirce sendiri mengingat peristiwa penting itu terjadi pada tahun 1852, ketika ia berusia 13 tahun. Bahasa Indonesia: Tanpa memandang usianya yang pasti, pada saat kejadian tersebut Charles mengalaminya dan kemudian selama periode paling lama beberapa hari mempelajari dan menyerap buku teks standar pada saat itu tentang logika oleh Bishop Richard Whately. Karena terpesona oleh logika, ia mulai menganggap semua isu sebagai masalah dalam logika. Selama tahun pertamanya di perguruan tinggi (Harvard), pada tahun 1855, ketika ia berusia 16 tahun, ia dan seorang teman mulai belajar filsafat secara pribadi secara umum, dimulai dengan *Letters on the Aesthetic Education of Man* karya Schiller dan dilanjutkan dengan *Critique of Pure Reason* karya

Kant. Perbedaan Schiller di antara tiga dorongan dasar manusia yaitu *Stofftrieb*, *Formtrieb*, dan *Spieltrieb* Peirce tidak pernah lupa atau meninggalkannya, dan itu menjadi dasar bagi perbedaan Peirce antara manusia yang praktis, manusia yang beraktivitas secara ilmiah, dan manusia yang berpraktik secara estetis. Oleh Kant Peirce awalnya kurang lebih merasa jijik. Setelah tiga tahun mempelajari Kant secara intensif, Peirce menyimpulkan bahwa sistem Kant dirusak oleh apa yang disebutnya sebagai "logika kekanak-kanakan", dan pada usia sekitar 19 tahun ia membentuk niat tetap untuk mengabdikan hidupnya untuk mempelajari dan meneliti logika. Akan tetapi, pada saat itu mustahil, seperti yang memang diberitahukan ayah Peirce, Benjamin, untuk mencari nafkah sebagai ahli logika peneliti; dan Peirce menggambarkan dirinya sendiri pada saat lulus dari Harvard pada tahun 1859, tepat sebelum ulang tahunnya yang ke-20, seperti bertanya-tanya "apa yang akan saya lakukan dalam hidup." Akan tetapi, dalam waktu dua tahun, ia kurang lebih telah menyelesaikan masalahnya. Selama dua tahun itu dia bekerja sebagai Asisten Survei Pantai di Maine dan Louisiana, kemudian kembali ke Cambridge dan mempelajari sejarah alam dan filsafat alam di Harvard. Dia berkata tentang dirinya sendiri bahwa pada tahun 1861 dia "Tidak lagi bertanya-tanya apa yang akan saya lakukan dalam hidup tetapi mendefinisikan tujuan saya." Jelas bahwa adopsi profesi kimia dan praktik geodesinya memungkinkan Charles untuk menghidupi dirinya sendiri (dan tak lama kemudian juga istri pertamanya Zina) dan untuk terus terlibat

dalam penelitian tentang logika. Dari awal tahun 1860-an hingga kematiannya pada tahun 1914, hasil karyanya dalam logika sangat banyak dan bervariasi. Salah satu sistem logikanya menjadi dasar untuk risalah tiga volume besar Ernst Schroeder tentang logika, *Vorlesungen ueber die Algebra der Logik*.

Metode pengetahuan yang dikemukakan oleh Peirce terbagi menjadi empat, yaitu metode kegigihan, metode kewenangan, metode intuisi dan metode ilmiah. Metode kegigihan merupakan cara memperoleh pengetahuan dengan mempertahankan keyakinan yang telah dimiliki sebagai suatu kebenaran yang tidak dapat disalahkan. Metode kewenangan merupakan metode perolehan pengetahuan dengan menggunakan acuan berupa suatu kebenaran yang diasumsikan memiliki reputasi yang baik. Metode intuisi merupakan metode perolehan pengetahuan yang memanfaatkan fakta atau prinsip yang telah menjadi kebiasaan yang lazim sebagai penyebab terjadinya sesuatu hal. Sedangkan metode ilmiah ialah metode yang memperoleh pengetahuan dengan koreksi diri.<sup>52</sup>

Peirce menganggap kebenaran dalam filsafat tradisional bersifat tertutup dan murni. Kebenaran ini antara lain metafisika dan logika. Ia meyakini bahwa sistem kebenaran yang tertutup dan murni adalah suatu kebenaran mutlak sehingga tidak menghasilkan suatu pengetahuan yang baru. Kebenaran mutlak ini bersifat menghambat perkembangan filsafat

---

<sup>52</sup> Panorama, M., dan Muhajirin. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bantul: Idea Press Yogyakarta, 2017, 1–2.

dan ilmu pengetahuan. Peirce kemudian merintis pemikiran filsafat yang disebut pragmatisme. Tujuannya untuk membuat filsafat tradisional menjadi suatu metode ilmiah. Metode pragmatisme Peirce melibatkan peran aktif dari individu dalam kegiatan berpikir untuk perolehan pengetahuan. Ia menolak kedudukan pikiran yang hanya menerima gagasan yang jelas dan terpilah.<sup>53</sup>

Pada awal periode 1870-an, Peirce mengemukakan gagasannya mengenai pragmatisme. Ia mengungkapkannya pada pertemuan sebuah kelompok filsafat bernama Metaphysical Club. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan nonformal yang diselenggarakan di Cambridge, Massachusetts. Peirce mencatata hasil diskusi dari pertemuan tersebut dan kemudian mengubahnya menjadi dua buah artikel berjudul *The Fixation of Belief* dan *How to Make Our Ideas Clear*. Kedua artikel ini kemudian dipublikasikan pada majalah bernama *Popular Science Monthly* pada tahun yang berbeda. *The Fixation of Belief* dipublikasikan pada tahun 1877, sedangkan *How to Make Our Ideas Clear* dipublikasikan pada tahun 1878.<sup>54</sup>

Peirce menguraikan pemikirannya tentang pragmatisme di dalam *How to Make Our Ideas Clear*. Ia berpendapat bahwa manusia mustahil untuk memperoleh pengetahuan teoretis yang sifatnya benar.

<sup>53</sup> Adinda S., Anastasia Jessica. Wibawa, FX. Setya, ed. [Menelusuri Pragmatisme](#). Sleman: Penerbit PT Kanisius, 2017, 7.

<sup>54</sup> Idris, Saifullah Muluk, Safrul, ed. [Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan](#). Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014, 36–37.

Kebenaran dari pengetahuan itu hanya dapat diperoleh melalui penyelidikan dengan praktik langsung dalam kehidupan. Penjelasan mengenai gagasan-gagasan hanya dapat dilakukan melalui analisis fungsional.<sup>55</sup>

Peirce membagi kebenaran menjadi dua, yaitu kebenaran transedental dan kebenaran kompleks. Kebenaran transedental merupakan kebenaran yang telah ada pada sesuatu hal secara alami. Sedangkan kebenaran kompleks merupakan kebenaran yang berada di dalam suatu pernyataan. Kebenaran kompleks terbagi lagi menjadi kebenaran etis dan kebenaran logis. Kebenaran etis merupakan pernyataan yang selaras dengan keyakinan yang dimiliki oleh pembuat pernyataan. Sedangkan kebenaran logis merupakan pernyataan yang sesuai dengan definisi dari suatu kenyataan.<sup>56</sup>

Dalam pandangan Peirce, semiotika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat empiris.<sup>57</sup> Peirce menciptakan teori umum untuk tanda-tanda khususnya yang berkaitan dengan fungsi tanda-tanda secara umum. Peirce berpendapat bahwa tanda-tanda linguistik merupakan sesuatu yang penting tetapi tidak menjadi satu-satunya jenis tanda. Sifat dari tanda-tanda umum juga berlaku bagi tanda-tanda linguistik. Tetapi hal yang berlaku bagi tanda linguistik belum tentu berlaku bagi tanda umum.

---

<sup>55</sup> Aburaera, S., Muhadar, dan Maskun, *Filsafat Hukum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2017, 135.

<sup>56</sup> Saifullah, ed, *Pengembangan Kurikulum: Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2016, 5–6.

<sup>57</sup> Rakhmawati, Yuliana, *Buku Ajar Metode Penelitian Komunikasi*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019, 51.

Ia mengembangkan ilmu tentang tanda yang bersifat umum sehingga dapat diterapkan pada segala macam tanda. Tujuannya itu dilakukan menyusun konsep-konsep baru yang dilengkapi dengan kosakata baru yang dibuatnya sendiri. Salah satu usulannya ialah penggunaan nama "semiotika" sebagai nama bagi ilmu yang membahas mengenai tanda-tanda umum yang diciptakannya.<sup>58</sup>

Dalam semiotika, Peirce menganggap logika dan semiotika sebagai bidang ilmu yang sama-sama penting. Baginya, kedua ilmu ini merupakan sinonim satu sama lain. Peirce meyakini bahwa manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda karena penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Ia menjadikan logika sebagai dasar semiotika. Peirce menganggap semiotika dapat diterapkan ke dalam segala macam tanda.<sup>59</sup> Konsep tanda yang dikembangkan diberi nama tradik yang meliputi tanda, objek acuan dan tanda baru di dalam pikiran penerima.<sup>60</sup> Bentuk dari tanda harus ditetapkan sesuai konvensi. Suatu simbol menandakan bahwa tanda dapat dibedakan menjadi simbol ikonik, indeksikal atau simbolis. Ketiga fungsi ini juga dapat dimiliki sekaligus oleh suatu tanda di saat yang bersamaan. Keberadaan satu aspek pada

---

<sup>58</sup> Indra Tjahyadi, Sri Andayani, Hosnol Wafa, Sutrisno, A., dan Hidayati, N., ed. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press, 2020, 64–65.

<sup>59</sup> Sahid, Nur. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 3.

<sup>60</sup> Fauziah, Andi Neneng Nur, Muhammadiyah, M., dan Kodir, A., ed. *Menyuarakan Pergolakan Pemikiran: Analisis Puisi dalam Antologi Melipat Jarak Karya Sapardi Joko Damono (Kajian Semiotik C.S. Peirce)*. Bogor: Azkiya Publishing, 2020, 16.

tanda tidak menghilangkan aspek lain yang memiliki kemungkinan untuk ada pada tanda tersebut.<sup>61</sup>

Pierce mengartikan tanda sebagai segala sesuatu yang ada pada individu yang dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lain pada beberapa kapasitas tertentu. Ia kemudian mengartikan makna tanda sebagai cara untuk mengemukakan sesuatu. Tanda dapat memiliki makna jika diperantarai oleh alat penafsiran yaitu tanda baru yang timbul dalam pikiran si penerima tanda. Tanda baru ini merupakan hasil pengembangan dari tanda asli. Tanda asli dan tanda baru ini dihubungkan menggunakan suatu acuan berupa hal yang ditandai. Pola hubungan antara tanda asli dan tanda baru berbentuk representasi.<sup>62</sup>

Charles W. Morris adalah tokoh pemikir yang memperkenalkan istilah pragmatik di bidang linguistik untuk mengkaji tentang asal-usul penggunaan bahasa. Morris merupakan pemikir dari Amerika Serikat yang menganut behaviorisme. Morris mengembangkan semiotika dengan membaginya menjadi tiga jenis, yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Ia berpendapat bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan antartanda yang memerlukan tafsiran. Sumber inspirasi bagi pemikiran-pemikirannya mengenai semiotika berasal dari John Locke dan Charles Sanders Peirce yang juga merupakan pemikir semiotika.<sup>63</sup> Pemikiran

---

<sup>61</sup> Framanik, N. A., dkk, Rozi, Achmad, ed. *Teori-Teori Komunikator*. Serang: Desanta Muliavisitama, 2020, 20.

<sup>62</sup> Hamidah, Rosyidi, Abdul Wahab, ed. *Filsafat Pembelajaran Bahasa: Perspektif Strukturalisme dan Pragmatisme*. Bantul: Naila Pustaka, 2017, 31–32.

<sup>63</sup> Marwiah, *Kajian Tindak Tutur: Studi Kasus pada Istri Komunitas TNI*. Makassar: LPP

Peirce yang diterima dan digunakan oleh Morris adalah yang berkaitan dengan teori tanda yang melibatkan pemakai tanda secara langsung. Morris menggunakannya untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan konsep dasar behaviorisme.<sup>64</sup>

Di bawah ini adalah beberapa kategori utama dari karya-karya Peirce:

a. Tulisan-tulisan filosofis dan logika

Peirce menulis banyak tentang logika, khususnya logika induktif dan deduktif, serta teori tanda dan semiosis (proses makna). Beberapa karya utamanya dalam bidang ini antara lain:

- **"The Collected Papers of Charles Sanders Peirce"** Ini adalah kumpulan tulisan terbesar Peirce yang disusun oleh editor Charles Hartshorne, Paul Weiss, dan Arthur W. Burks. Kumpulan ini terdiri dari 8 volume yang mencakup berbagai topik, termasuk logika, filosofi, dan semiosis. Meskipun tidak lengkap dan terkadang berantakan dalam penyusunan, ini adalah karya dasar untuk mempelajari pemikiran Peirce.
- **"The Philosophy of Peirce: A Critical Introduction"** oleh M. T. F. — Ini adalah pengantar penting untuk karya-karya filosofisnya.

---

Unismuh Makassar, 2020, 37–38.

<sup>64</sup> Trabaut, Jürgen, *Dasar-Dasar Semiotik: [Elemente der Semiotik]*. Diterjemahkan oleh Pattinasarany, Sally. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996, 43.

## b. Pragmatisme

Peirce dikenal sebagai salah satu pendiri aliran pragmatisme bersama dengan William James dan John Dewey. Beberapa karya penting yang menguraikan pandangan pragmatisme Peirce antara lain:

- **"How to Make Our Ideas Clear"** Ini adalah salah satu tulisan penting Peirce yang memperkenalkan prinsip pragmatisme. Peirce mengemukakan bahwa makna suatu konsep dapat diukur dengan mempertimbangkan dampak praktis atau konsekuensi dari ide tersebut.
- **"The Fixation of Belief"** Dalam esai ini, Peirce membahas bagaimana individu dan masyarakat menetapkan kepercayaan dan bagaimana metode ilmiah bisa digunakan untuk memperbaiki cara kita meyakini suatu hal.
- **"The Pragmatic Maxim"** Peirce mengemukakan prinsip pragmatisme, yaitu untuk memahami makna dari sebuah ide dengan menilai konsekuensi praktis yang ditimbulkannya.

## c. Semiotika dan teori tanda

Peirce adalah salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori tanda (semiotika). Karya-karyanya di bidang ini meliputi:

- **"Elements of Logic"** Dalam karya ini, Peirce membahas logika dan teori tanda sebagai bagian dari sistem tanda yang lebih besar yang ia kembangkan.

- **"The Philosophy of Signs"** Peirce mengembangkan teori tanda yang melibatkan tiga komponen utama: representamen (tanda), objek (yang ditandakan), dan interpretant (interpretasi dari tanda tersebut). Hal ini kemudian dikenal dengan istilah triadic model tanda.

d. Ilmu pengetahuan dan metodologi

Peirce banyak menulis tentang filsafat ilmu, termasuk pengembangan metode ilmiah dan teori pengetahuan. Beberapa karya utama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan metodologi meliputi:

- **"The Logic of Science"** Karya ini membahas prinsip-prinsip logika yang mendasari metode ilmiah dan aplikasi logika dalam pengembangan pengetahuan.
- **"The Fixation of Belief"**— selain di atas, ini juga relevan dengan pembahasan tentang epistemologi dan metode ilmiah dalam memperoleh pengetahuan yang dapat dipercaya.
- **"The Regeneration of the Races"** Ini adalah salah satu esai Peirce yang membahas evolusi dan progres dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran ilmiah.

e. Metafisika dan Epistemologi

Peirce juga menulis banyak tentang sifat dasar realitas dan bagaimana kita bisa mengetahui dunia. Beberapa tulisan filosofis utamanya di bidang ini adalah:

- **"A Survey of Pragmatism"** Dalam tulisan ini, Peirce menguraikan pandangannya tentang pragmatisme yang lebih matang, yang ia sebut sebagai "pragmatisme" atau "pragmaticism" untuk membedakannya dari aliran pragmatisme yang dikembangkan oleh William James.
- **"Some Consequences of Four Incapacities"** Dalam karya ini, Peirce menganalisis keterbatasan dalam kemampuan manusia untuk memahami dan mengetahui dunia.

f. Tulisan-tulisan lain

- **"The Essential Peirce"** Kumpulan esai dan tulisan penting Peirce yang telah disusun dan diterbitkan oleh editor dari University of Indiana. Ini mencakup berbagai topik utama dari pemikiran Peirce dan sangat berguna bagi siapa saja yang ingin memahami kontribusinya.
- **"The Shorter Writings of Peirce"** Kumpulan ini berisi beberapa tulisan penting Peirce yang lebih pendek.

- **"Peirce on Signs"** Buku ini mengkaji lebih dalam tentang pemikiran Peirce dalam bidang semiotika dan aplikasinya dalam berbagai disiplin ilmu.

g. Beberapa esai penting

- **"The Classification of the Sciences"** Peirce menyusun suatu klasifikasi ilmu pengetahuan dan mendefinisikan ilmu-ilmu tersebut dalam kaitannya dengan logika dan epistemologi.
- **"On the Algebra of Logic"** Dalam karya ini, Peirce memberikan kontribusi penting pada pengembangan logika simbolik, terutama dalam hal aljabar logika.

6. Tafsiran Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Ayat tentang

*Beauty Privilege*

Untuk menemukan data tentang makna lafal kecantikan dalam al-Qur'an, dipakai teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai teori pengaplikasiannya. Disini penulis yaitu: Q.S. At-Taghabun ayat 3.

J E M B E R

#### 4.1 Tabel Aplikasi Semiotika Teori Charles Sanders Peirce

No.	Ayat	Representamen	Lafal/ Object (Sign)	Interpretant	Temuan Data	Keterangan
	Q.S. Ar-Rahman: 70	Kecantikan bidadari surga	جِسَانٌ (Kecantikan fisik)	Konsep kecantikan fisik dan akhlak wanita yang sempurna dalam bentuk bidadari surga	جِسَانٌ adalah kecantikan 1. fisik, akhlak 2. lahir, batin	-Adanya keseimbangan antara <i>inner beauty</i> dan <i>outer beauty</i> - Berkaitan dengan lafal sebelumnya yakni ُ خَيْرَاتٍ Yang diartikan sebagai perempuan baik, dengan amal atau kelakuan

						seseorang.
1.	Q.S. At-Taghabun: 3	Bentuk fisik atau tubuh seseorang	أَحْسَنُ (Paling cantik, paling baik)	Bentuk fisik atau rupa seseorang adalah bentuk terbaik dari ciptaan Allah swt.	Bentuk rupa manusia itu adalah paling cantik atau paling baik	-Ciptaan paling sempurna dari ciptaan-ciptaan Allah swt lainnya adalah manusia.

Penjelasan dan keterangan tabel dari pengaplikasian semiotika triadik dari Charles Sanders Peirce adalah sebagai berikut:

Q.S. At-Taghabun ayat 3

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dalam tafsir al-Baghawi lafal أَحْسَنُ memang tidak diartikan secara rinci, hanya ditulis ayatnya kembali. Sehingga, lafal أَحْسَنُ diartikan pula dengan أَحْسَنُ yakni kecantikan fisik. “Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepada-Nya tempat kembali”, sedangkan dalam tafsir al-Baiḍawi lafal

أَحْسَنٌ diartikan sebagai (secantik atau sebaik-baiknya bentuk dengan memperindah sifat-sifatnya).

Menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce lafal أَحْسَنٌ diartikan sebagai “paling cantik, paling baik”, menjadi objek atau tanda. Representant-nya adalah bentuk fisik atau tubuh seseorang, interpretant-nya adalah bentuk fisik atau rupa seseorang adalah bentuk terbaik dari ciptaan Allah swt.

Charles Sanders Peirce mengungkapkan bahwa wujud manusia adalah yang terindah atau terbaik, dan Q.S At-Tagabun Ayat 3, ciptaan yang paling sempurna secara jasmani diantara ciptaan Allah swt lainnya adalah wujud atau wujud manusia. Dari penjelasan di atas terlihat adanya keterkaitan dan persamaan antara penafsiran penafsir dalam Tafsir al-Baidawi dengan hasil data, sebagaimana konsep keindahan manusia dipandang oleh Allah swt yang telah melimpahkan keberkahan kepada manusia, jelas ada dalam bentuk terbaik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman *beauty privilege* pada era milenial muncul dari standar kecantikan yang dikonstruksi oleh para kapitalis media massa. Dalam bingkai tersebut standar kecantikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: faktor ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Karena alasan ekonomi, para kapitalis merasakan keuntungan jika memiliki elemen keindahan yang dapat dicapai. Standar kecantikan telah ditetapkan sejak zaman kuno, dan para kapitalis ingin menjadikannya lebih ketat dan lebih tinggi dengan mengembangkan berbagai produk kecantikan dan mempromosikannya melalui media massa.

Media sosial dan industri kecantikan berpengaruh besar dalam menentukan pandangan kita tentang kecantikan dan menciptakan harapan tertentu terkait penampilan. Seseorang yang memiliki atau hampir mencapai standar kecantikan yang diiklankan oleh media dan industri kecantikan sering kali mendapatkan lebih banyak perhatian dan dianggap lebih menarik secara sosial.

2. Ayat *beauty privilege* pada surat diatas bila dianalisis dengan semiotika triadik Charles Sanders Peirce, menghasilkan pemahaman bahwa kata “kecantikan“ tersebut menjadi objek atau tanda, yakni: seperti kata أَحْسَنَ berdasarkan analisis semiotika CS. Pierce dapat diartikan sebagai "paling cantik, paling baik", yang menjadi objek atau tanda, yakni: bentuk fisik atau tubuh seseorang, yang artinya adalah bentuk fisik atau rupa seseorang yang merupakan ciptaan terbaik dari Allah swt. Dengan demikian secara semiotik ayat tersebut menandakan bahwa Allah swt menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya.

## B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan jawaban secara spesifik mengenai bagaimana pemahaman *beauty privilege* dalam era milenial ini dan pandangan Islam terhadapnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi penggalian *verstehen* atas *beauty privilege* terutama dalam upaya elaborasi dan interpretasi baru mengenai isu-isu kekinian dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada era milenial. Untuk itu, maka diperlukan kecukupan referensi dan waktu bagi mereka yang memiliki konsen pada penelitian lanjutan atau peneliti dengan tema yang relevan dengan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Atsari (al), Abu Ihsan, Ummu Ihsan, *Cantik dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017.

Az-Zara, Annisa, *Muslimah itu Cantik*, Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo, 2015.

Bagawi (al), Imam, *Ma'alimu at-Tanzil*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiya, 2010.

Baiḍawi (al), Nasiruddin, *Anwar at - Tanzil wa Asrar at - Ta'wil*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiya, 2015.

Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Birnbaum, C. *Universal Beauty: Panduan Kecantikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Bradford Linda, *Cantik itu Kamu!*, Yogyakarta: Cakrawala, 2014.

Cassirer Ernst, *Die Philosophie der symbolischen Formen. Vol.3*. Berlin: Bruno Cassirer, 1923.

Danesi, Marcel. *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2012.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Hambal (al), Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz II*, t.tp: Dar Al-Fikr, t.th.

Hamermesh Danies, *Beauty Privilege*, (Texas: Texas Press, 1990).

Imam al-Baghawi, *Ma'alimu at – Tanzil*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiya, 2010.

Imron, Ali, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Nabi Yusuf*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Langer Susan, *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1942.

Mahami (al), Muhammad Kamil Hasan, *Cantik Islami*, Jakarta: Almahira, 2006.

Nasiruddin al-Baidawi, "*Anwar al - Tanzil wa asrar al - Ta'wil*", Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiya, 2015.

Novita, Windya, *Meraih Inner Beauty dengan Do'a dan Dzikir*, Jakarta: PT. Gramedia, 2002.

Olivia, Femi, *Change Yourself Into Swan* Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2010.

Quraish Shihab, Muhammad, *Perempuan; dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Rashid Harun (al), *Perempuan dan Dinamika sosial*, Jakarta: Lentera Jiwa, 2008.

Rusmana, Dadan, *Filsafat Semiotika*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2014.

Sanders Peirce, Charles, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce. Vol.8*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1931–1958.

Saraswati Lintang Dian, *Beauty Privilege Perspektif Wanita*, Jakarta: Lentera Jiwa, 2017.

Sarwat, Ahmad, *Seri Fiqih Kehidupan Pernikahan*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2017.

Wolf, Naomi. *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: Harper Collins, 2002.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010.

## B. Skripsi

Dwi Retno Sari. “Pesan Moral Dalam Film Pendek #WanitaBesi Produksi Pantene Malaysia Analisis Semiotika Roland Barthes”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2019, dalam: <http://>

Aprilia Ningrum Dewi, “Semiotika ‘Aduww Sesama Manusia Dalam Al-Qur’an: Perspektif Charles Sanders Peirce”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Fauziah Gusmayanti Nurul, “Tafsir Semiotika Keadilan Berpoligami: Studi Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd”, *Skripsi*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Firmansyah, Muhammad Arif. “Wacana Kecantikan Puteri Pada Grup Facebook “Dukung Puteri Indonesia Di Ajang Miss Universe”. *Skripsi*. Universitas Airlangga Surabaya. 2018.

Kaelan, “Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya”. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto (STIKES Majapahit Mojokerto). 2002.

Kurniawan, R.A. “Reperesentasi Kecantikan Wanita Dalam Iklan Nature-E (Analisis Semiotika Terhadap Iklan Majalah Nature-E)”. *Skripsi*. Universitas Pembangunan “Veteran” Jakarta. 2011.

Rahma Kusuma Sulistyaningrum. “Mitos Kecantikan Dalam Tayangan Puteri Indonesia”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang. 2011.

Raja Sagala Alfredo, “Representasi Kecantikan Dalam Konsep 3b Brain, Beauty & Behaviour (Studi Analisis Semiotika John Fiske Pada Tayangan Miss Universe 2019 Di Youtube) ”. *Skripsi*. Universitas Lampung Bandar Lampung, 2021.

Ratna Nyoman Kutha, “Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra”. *Thesis*.

Universitas Muhammadiyah Pringsewu. 2004.

### C. Jurnal

Della Fauziah Ratna Puspita, Iis Kurnia Nurhayati. 2018. “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah”, dalam jurnal: *ProTVF*, vol. 2 no. 4, 2018.

Fauziah Della, Nurhayati Iis Kurnia, “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Ayat Mar’ah”, dalam jurnal: *Refleksi: IAIN Ar-Raini Banda Aceh*, vol. 13 no. 6, 2014.

Ika Utami Nevia, Izzati Nailul, “Ayat-Ayat Tentang Kecantikan Di Dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir dan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, dalam jurnal: *Al-i’jaz* vol. 4 no. 2, 2022.

Kurniawan Ivan. 2011. “Budaya Percepatan Visualitas Manusia”, dalam jurnal: *Visualita*, vol 3 no. 1, 2011.

Mukhlis Fahrudin, “Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq”, dalam Jurnal: *el-Hikmah* vol IX, no. 2, 2012.

Rustandi. “Idealisasi Citra Wanita Cantik dalam Iklan Televisi: Sebuah Pendekatan Cultural Studies”, dalam jurnal: *Observasi*, vol. 5 no. 2, 2007.

Soga, Zainuddin. 2018. “Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Al-Qur’an”, dalam jurnal: *Aqlam*, vol. 3 no. 1, 2018.

St. Sunardi. 2013. "Membaca Qur'an Bersama Mohammed Arkoun" dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan*, dalam jurnal: *AL-FIKR* vol. 17 no. 1, 2013.

#### D. Internet

Panorama, M., dan Muhajirin. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Bantul: Idea Press Yogyakarta, 2017, 'via: Agung Prasetyo Wibowo, dalam: [Pendekatan praktis: metode penelitian kualitatif dan kuantitatif - Repository UIN Raden Fatah Palembang](#).

A Langlois Jean, "The epidemiology and impact of traumatic brain injury: a brief overview", *Jurnal*, Brain Injury Association of America (BIAA), 2006, 375.  
[https://journals.lww.com/headtraumarehab/fulltext/2006/09000/Risk\\_of\\_Posthospitalization\\_Mortality\\_Among.1.aspx](https://journals.lww.com/headtraumarehab/fulltext/2006/09000/Risk_of_Posthospitalization_Mortality_Among.1.aspx)

Abu Zaid Nasr Hamid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LkiS, 2003.  
[http://opac.stainponorogo.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=7732](http://opac.stainponorogo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7732)

Aburaera, S., Muhadar, dan Maskun, *Filsafat Hukum: Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2017. [Filsafat Hukum: Teori dan Praktik](#)

Adinda S., Anastasia Jessica. Wibawa, FX. Setya, ed. *Menelusuri Pragmatisme*. Sleman: Penerbit PT Kanisius, 2017. [Menelusuri Pragmatisme](#)

Ahmad Hidayat Asep, *Filsafat Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

2014.

<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=32855&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>

Amalia Rizka, 'Beauty Privilege', dalam [https://www.kompasiana.com/rizka19259/64aaa76c4addee3562108a12/beauty-privilege?page=1&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/rizka19259/64aaa76c4addee3562108a12/beauty-privilege?page=1&page_images=1).

Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap Dan Pemasaran)*, Bandung: Pribumi Publisher, 2018.  
[https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Firmansyah-4/publication/329587407\\_PERILAKU\\_KONSUMEN/links/5c24627b458515a4c7faed1d/PERILAKU-KONSUMEN](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Firmansyah-4/publication/329587407_PERILAKU_KONSUMEN/links/5c24627b458515a4c7faed1d/PERILAKU-KONSUMEN).

Case Kim A, "Systems of Privilege: Intersections, Awareness, and Applications", dalam Jurnal: *Isu Sosial*, University of Houston - Clear Lake, 2012, 45.  
[https://www.researchgate.net/publication/263189530\\_Systems\\_of\\_Privilege\\_Intersections\\_Awareness\\_and\\_Applications](https://www.researchgate.net/publication/263189530_Systems_of_Privilege_Intersections_Awareness_and_Applications)

Devina, 'Beauty Privilege: Definisi, Dampak Positif & Negatif dan cara menyikapinya', dalam <https://www.gramedia.com/best-seller/beauty-privilege/>.

Fauziah, Andi Neneng Nur, Muhammadiyah, M., dan Kodir, A.,  
 ed. *Menyuarakan Pergolakan Pemikiran: Analisis Puisi dalam Antologi Melipat Jarak Karya Sapardi Joko Damono (Kajian Semiotik C.S. Peirce)*. Bogor: Azkiya Publishing, 2020. [Menyuarakan](#)

[Pergolakan Pemikiran: Analisis Puisi dalam Antologi Melipat Jarak Karya Sapardi Joko Damono \(Kajian Semiotik C.S. Peirce\)](#)

Framanik, N. A., dkk, Rozi, Achmad, ed. *Teori-Teori Komunikator*. Serang: Desanta Muliavisitama, 2020. [Teori-Teori Komunikator](#)

Hamidah, Rosyidi, Abdul Wahab, ed. *Filsafat Pembelajaran Bahasa: Perspektif Strukturalisme dan Pragmatisme*. Bantul: Naila Pustaka, 2017. [Filsafat Pembelajaran Bahasa: Perspektif Strukturalisme dan Pragmatisme](#)

Idris, Saifullah Muluk, Safrul, ed. *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014. [Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan](#).

Indra Tjahyadi, Sri Andayani, Hosnol Wafa, Sutrisno, A., dan Hidayati, N., ed. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press, 2020. [Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya](#)

Johan Hendrik Meuleman (ed.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodern* *Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta: LkiS, 1996.

[Islam dan modernisasi](#)

Lestari Sumi, "Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder", dalam Jurnal: *Psikologi*, Fakultas Psikologi

Universitas Semarang vol 3 no 1, 2019, 77.

<https://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/article/view/1512/989>

Mahadwartha Putu Anom, “Pengujian Bias Perilaku: Gambler’s Fallacy, Halo Effect, Dan Familiarity Effect Di Pasar Modal Indonesia”, dalam Jurnal: *Akuntansi Terapan Indonesia*, Universitas Surabaya, 2016, 70.

[https://www.researchgate.net/publication/351143899\\_Pengambilan\\_Keputusan\\_Investasi\\_Rasional\\_Suatu\\_Tinjauan\\_dari\\_Dampak\\_Perilaku\\_Representativeness\\_Bias\\_dan\\_Hearding\\_Effect](https://www.researchgate.net/publication/351143899_Pengambilan_Keputusan_Investasi_Rasional_Suatu_Tinjauan_dari_Dampak_Perilaku_Representativeness_Bias_dan_Hearding_Effect)

Marwiah, *Kajian Tindak Tutur: Studi Kasus pada Istri Komunitas TNI*.

Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020. [\*Kajian Tindak Tutur: Studi Kasus pada Istri Komunitas TNI\*](#)

Murniati, A. Nunuk Prasetyo, *Getar Gender: Buku Pertama: Perempuan*

Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, Dan Ham, Magelang: Indonesia Tera, 2004.

[http://library.ukdw.ac.id/main/opac/index.php?p=show\\_detail&id=12188](http://library.ukdw.ac.id/main/opac/index.php?p=show_detail&id=12188).

P. Yonce Kelsey, “Attractiveness Privilege: The Unearned Advantages of Physical Attractiveness”, *Tesis*, Smith College School for Social Work Northampton, Massachusetts 01063, 2014, 23.

<https://studylib.net/doc/26153370/attractiveness-privilege---the-uneared-advantages-of-phy>

- Pari Fariz, “Epistemologi Semiotik Peirce: kajian dan terapan teori semiotik”, *Tesis*, Universitas Indonesia, 1994, 28.  
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=81313&lokasi=lokal>
- Petra Anyzova, Petr Mateju, “Beauty still matters: The role of attractiveness in labour market outcomes”, dalam *Artikel: Volume 33*, Edisi 3, Akademi Ilmu Pengetahuan Ceko dan Institut Analisis Sosial dan Ekonomi, 2018, 6.  
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0268580918760431>
- Rakhmawati, Yuliana, *Buku Ajar Metode Penelitian Komunikasi* (PDF). Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019, 51. [\*Buku Ajar Metode Penelitian Komunikasi\*](#)
- Sahid, Nur. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri. [\*Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film\*](#)
- Saifullah, ed, *Pengembangan Kurikulum: Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013* (PDF). Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2016. [\*Pengembangan Kurikulum: Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013\*](#)
- Salbiah Nurul Adriyana, Ketika Zozibini Tunzi Bangkitkan Makna Kecantikan Seutuhnya, dalam  
<https://www.jawapos.com/entertainment/01247146/ketika-zozibini-tunzi-bangkitkan-makna-kecantikan-seutuhnya>.

T. Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2010.

<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=25371&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>

Trabaut, Jürgen, *Dasar-Dasar Semiotik: [Elemente der Semiotik]*.

Diterjemahkan oleh Pattinasarany, Sally. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996. *Dasar-Dasar Semiotik*.

Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.

<http://repository.iainkudus.ac.id/7972/6/6.%20BAB%20III.pdf>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Nur Mayliana Putri  
NIM : 204104010051  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER, 29 November 2024  
Saya yang menyatakan

J E M B E R



Mayliana Putri  
NIM. 204104010051

## BIOGRAFI PENULIS



Nama : Sinta Nur Mayliana Putri  
 Tempat, Tgl Lahir : Lumajang, 17 Mei 2001  
 Email : [sintanurmaylianaputri@gmail.com](mailto:sintanurmaylianaputri@gmail.com)  
 NIM : 204104010051  
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
 Alamat : Desa Sidorejo RT.30 RW.15 Dusun Pepe Kecamatan  
 Rowokangkung Kabupaten Lumajang

### Pendidikan Formal:

1. TK Ar-Rohim
2. SD Negeri Sidorejo 02
3. SMP Negeri Yosowilangun 01
4. MA Darun Najah
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### Pendidikan NonFormal:

1. TPQ Sabilil Muttaqien Sidorejo
2. Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang
3. PP. HQ Putri 02 Kediri

### Riwayat Organisasi:

1. Ketua Bidang Kaderisasi Kopri Masa Jihad 2022-2023
2. Sekretaris Biro Internal Dema-F Masa Jihad 2023-2024

Demikian biografi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.